

G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP VIII NO.18 = November—Desember
Amos / Amsal / Yakobus / 1-2 Petrus
Renungan Natal & Akhir Tahun

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Allah Tidak Pilih Kasih	4
Renungan Tanggal 1-7 November 2021	5
Hikmat, Keterampilan Hidup	12
Renungan Tanggal 8 November - 8 Desember 2021	13
Mewujudkan Iman yang Sejati	44
Renungan Tanggal 9-13 Desember 2021	45
Hidup Setia dan Penuh Penantian	50
Renungan Tanggal 14-18 Desember 2021	51
Menghayati Natal di Tengah Pandemi	56
Renungan Tanggal 19-31 Desember 2021	57
Daftar Link Channel Live Streaming / Recorded GKY	71
Daftar Gereja Sinode GKY	73



**SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS**

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,
GI Fernandes Lim, GI Hendra Sugianto,
GI Michele Turalaki, GI Okky Chandra,
GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur)
atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download)
atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android &
IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store
(pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Kita patut bersyukur bahwa penularan Covid-19 varian delta di Indonesia akhirnya sudah melandai. Penularan varian delta yang memakan banyak korban itu mengingatkan kita bahwa pandemi belum selesai, bahkan pemakaian masker harus dipandang sebagai kebiasaan baru yang tidak boleh dihentikan walaupun kita mungkin telah menjalani dua kali vaksinasi. Pengalaman pahit yang terjadi seusai masa liburan panjang di masa lalu seharusnya mengingatkan kita bahwa kita harus tetap mematuhi protokol kesehatan saat memasuki masa raya Natal, akhir tahun, dan tahun baru.

Pada edisi ini, kita akan membaca dan merenungkan kitab Amos, kitab Amsal, surat Yakobus, surat 1-2 Petrus, serta mengikuti renungan khusus Natal dan akhir tahun. Kitab Amos memperlihatkan bahwa dosa merupakan masalah serius dan bahwa Allah akan menghukum orang berdosa tanpa pandang bulu. Allah bukan hanya menghukum bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, tetapi juga menghukum umat pilihan-Nya sendiri yang hidup dalam dosa. Kitab Amsal membahas tentang hikmat, yaitu pengetahuan praktis atau keterampilan untuk menjalani hidup. Surat Yakobus juga berisi berbagai petunjuk praktis. Bila kitab Amsal berisi nasihat praktis dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Yahudi kuno yang berlatar belakang petani dan penggembala, surat Yakobus berisi petunjuk bagi jemaat abad pertama yang sedang bergumul menghadapi penganiayaan dan perselisihan antar anggota jemaat. Sedangkan Surat 1-2 Petrus ditulis bagi jemaat berlatar belakang Yahudi yang merantau di luar wilayah Palestina dan jemaat berlatar belakang non-Yahudi. Mereka bukan hanya menghadapi penderitaan, tetapi juga menghadapi ancaman ajaran sesat. Dalam seri renungan khusus Natal, kita akan bersama-sama merenungkan bahwa kondisi pandemi yang kita hadapi saat ini justru dipakai Allah sebagai sarana untuk memaksa kita memusatkan perhatian pada hal yang terpenting dalam perayaan Natal, yaitu pengenalan akan Kristus. Dua renungan akhir tahun dimaksudkan agar kita melakukan refleksi dan mempersiapkan diri menghadapi pergumulan pandemi yang belum berakhir.

Pada akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis, para penerjemah, dan staf yang telah bersusah payah meluangkan waktu menyiapkan bahan renungan GeMA ini. Semoga GeMA edisi ini menjadi berkat bagi kita semua.

ALLAH TIDAK PILIH KASIH

Amos 1:1 dengan jelas menggambarkan latar belakang Nabi Amos dan waktu pelayanannya. Amos adalah nabi Tuhan dengan latar belakang yang sangat unik, yaitu sebagai seorang peternak. Amos—yang juga merupakan pemungut buah ara hutan (7:14)—berasal dari Tekoa, yaitu sebuah desa yang berjarak sekitar 20 km di sebelah selatan Yerusalem. Nabi Amos hidup pada zaman Raja Uzia dari Kerajaan Yehuda dan Raja Yerobeam II dari Kerajaan Israel. Dia menyampaikan nubuatnya sekitar pertengahan abad ke-8 BC, yaitu dua tahun sebelum terjadi gempa bumi yang hebat yang merusak beberapa lokasi di Israel, termasuk Ibukota Samaria. Saat itu, bangsa Israel sedang berada di puncak perluasan wilayahnya. Bangsa Israel sedang mencapai stabilitas secara politik dan mengalami kemakmuran secara nasional. Namun, di tengah segala pencapaian yang bersifat positif tersebut, bangsa Israel justru juga sedang mengalami titik pencapaian paling rendah secara rohani. Kerohanian mereka bobrok: Mereka hidup dalam dosa, munafik, menyembah berhala, menindas sesama, hidup bejat, dan melakukan dosa-dosa lainnya.

Nabi Amos mengumumkan datangnya hukuman Tuhan yang akan dijatuhkan bukan hanya kepada bangsa-bangsa lain, tetapi juga kepada bangsa Israel karena dosa-dosa yang mereka lakukan. Nabi Amos mengemukakan bahwa bangsa Israel bukan hanya berdosa secara sosial, tetapi juga secara agama. Nabi Amos mengemukakan bahwa sekalipun bangsa Israel adalah umat pilihan Allah, mereka tidak akan luput dari hukuman Allah.

Manusia sering kali beranggapan dan berpikir bahwa tidak ada dosa yang terlalu serius yang bisa mendatangkan hukuman Tuhan. Setelah menjangkau pencapaian tertentu dalam kehidupan, mereka membuat batas-batas yang dianggap wajar waktu berbuat dosa. Akan tetapi, akhirnya manusia justru sering *kebablasan* melakukan dosa, bahkan tidak lagi menganggap dosa sebagai dosa. Manusia juga sering berpikir bahwa mereka dapat lolos dari hukuman karena mereka sudah ditebus dan diselamatkan, sehingga mereka boleh seenaknya berbuat dosa.

Kitab Amos menyatakan bahwa Allah itu adil dan akan menghukum dosa. Hukuman itu bukan hanya ditujukan terhadap bangsa asing, tetapi juga terhadap umat pilihan-Nya. Hukuman Tuhan yang bersifat pasti mengisyaratkan bahwa Tuhan bukan hanya mengasihi, tetapi Ia juga adil dan tidak pilih kasih. [HS]

Kekudusan Allah adalah standar yang bukan saja harus dihormati oleh orang percaya, tetapi juga oleh orang yang tidak percaya. **Pelanggaran terhadap kekudusan Allah pasti mendatangkan hukuman Allah.** Allah—melalui Nabi Amos—mengemukakan rencana-Nya untuk menjatuhkan hukuman terhadap bangsa-bangsa, baik terhadap bangsa-bangsa asing maupun terhadap bangsa pilihan Allah sendiri, yaitu bangsa Israel, baik dari Kerajaan Israel Selatan (Yehuda) maupun dari Kerajaan Israel Utara.

Pasal 1 dan 2 dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu pernyataan penghukuman terhadap bangsa asing dan pernyataan penghukuman terhadap umat pilihan Allah. Frasa ***“karena tiga perbuatan jahat ..., bahkan empat”*** yang diulang-ulang (1:3,6,9,11,13; 2:1,4,6) menyiratkan adanya alasan yang cukup dari pihak Allah untuk menjatuhkan hukuman terhadap bangsa-bangsa. Tidak ada satu bangsa pun yang tidak memiliki cacat di hadapan Allah yang kudus. Satu “dosa kecil” di hadapan Allah sudah cukup menjadi alasan bagi Allah untuk menjatuhkan hukuman, apalagi terdapat dosa-dosa yang amat banyak.

Frasa ***“Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku”*** yang diulang sebanyak delapan kali (1:3,6,9,11,13; 2:1,4,6) menyiratkan kepastian dijatuhkannya hukuman Allah. Allah pasti akan menghukum setiap pelanggaran terhadap kekudusan-Nya tanpa ada yang dikecualikan. Kota-kota atau bangsa-bangsa yang disebutkan dalam bacaan Alkitab hari ini—Damsyik, Gaza, Tirus, Edom, Amon, Moab, Yehuda, Israel—bukan saja menyiratkan kelengkapan dan kepastian hukuman yang akan Allah timpakan, tetapi juga menyiratkan bahwa **tidak ada satu pun bangsa yang dapat lolos dari hukuman Allah.**

Allah tidak bersikap semena-mena dan juga bukan tanpa alasan saat menghukum seseorang. Allah pasti akan menghukum setiap bentuk pelanggaran terhadap kekudusan-Nya. Allah itu kasih, tetapi Allah itu juga adil. Oleh karena itu, Ia pasti akan menjatuhkan hukuman terhadap semua manusia berdosa. Tidak ada satu pun manusia yang dapat lolos dari penghukuman Allah! Oleh karena itu, selagi masih ada kesempatan untuk bertobat, pergunakanlah kesempatan itu! Pernahkah Anda mengakui dosa kepada Allah dan memohon Allah mengampuni dosa-dosa yang pernah Anda lakukan? [HS]

Sering kali kita cenderung berpikir bahwa tanda seseorang dikasihi adalah tidak adanya hukuman (disiplin). Akan tetapi, sangat menarik untuk diamati bahwa bacaan Alkitab hari ini justru mengungkapkan hal yang sebaliknya, yaitu bahwa **karena Israel dikasihi Allah, maka Israel dihukum oleh Allah (3:2)**. Frasa *“hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi”* menyatakan betapa dekat, manis, serta indahnya relasi antara Allah dengan bangsa Israel. Di bagian lain dalam Alkitab, kita dapat melihat bahwa bangsa Israel itu begitu dekat dengan Allah, disayang oleh Allah, melalui gambaran bahwa bangsa Israel adalah kebun anggur kesayangan Allah (Yesaya 5) dan biji mata Allah (Ulangan 32:10; Zakharia 2:8), dan sebagainya.

Sekalipun sudah sejak awal sekali, Allah memutuskan untuk memilih bangsa Israel sebagai bangsa kesayangan-Nya, hal ini tidak berarti bahwa bangsa Israel boleh hidup sesuka hatinya dan mereka pasti akan lolos dari hukuman Allah. Hubungan antara Allah dengan bangsa Israel yang dinyatakan dengan begitu indah dan manis hancur karena dosa yang dilakukan oleh bangsa Israel. Kehidupan yang berdosa dan berfokus pada diri sendiri tidak mencerminkan kehidupan yang dihasilkan oleh relasi dengan Allah. Pemerasan, ketidakjujuran, kekerasan, serta penganiayaan masih dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari umat Israel (3:9-10). **Saat Allah memilih untuk menjadikan sebuah bangsa sebagai milik kepunyaan-Nya sendiri, Allah mengharapkan bahwa bangsa tersebut akan mencerminkan kehidupan yang benar sebagai hasil relasi dengan Allah yang benar.**

Jika Allah menghukum, berarti bahwa Allah menghendaki respons pertobatan. Akan tetapi, jika Allah sudah membiarkan, sikap Allah itu merupakan bentuk penghukuman Allah yang sangat mengerikan. Ingatlah bahwa penghukuman (pendisiplinan) selalu dimulai dari rumah Allah sendiri. **Allah menghendaki agar kita bertobat, kembali kepada-Nya, dan menghasilkan hidup yang benar sebagai buah dari relasi yang benar dengan Allah yang benar. Karena kita dikasihi, maka kita dihajar oleh Allah.** Terimalah hajaran Allah sebagai bentuk didikan supaya kita bertobat dan kembali kepada-Nya. Bila Anda mengalami kesulitan atau hukuman sebagai wujud didikan Allah, Apakah Anda bisa menerima hal itu dengan rasa syukur? [HS]

Apakah tanda religiositas seseorang adalah kemampuan berbahasa Roh atau kegiatan pelayanan atau rutinitas kehadiran dalam setiap kegiatan gereja atau banyaknya persembahan yang diberikan atau aksesoris Kristen—seperti salib—yang dikenakan? Tidak! **Tanda-tanda lahiriah yang terlihat oleh mata tidaklah menentukan apakah seseorang merupakan orang yang rohani atau tidak.**

Amos 4:4-5 menunjukkan bahwa makin sering orang-orang Israel melakukan hal-hal “rohani”—seperti mengunjungi Betel dan Gilgal yang merupakan “tempat suci” untuk membakar korban dan memberi persembahan—mereka justru makin jauh dari Allah. Makin orang-orang Israel ingin “tampak rohani” di dalam tindak tanduknya, makin Tuhan tidak berkenan terhadap mereka. Hal ini disebabkan oleh dua hal: *Pertama*, pusat peribadatan yang ditetapkan Allah adalah Bait Allah di Yerusalem. Peribadatan di tempat lain—dalam hal ini di Betel dan Gilgal—adalah peribadatan yang telah tercampur dengan peribadatan agama kafir. *Kedua*, kehidupan mereka yang jahat tidak mencerminkan keagamaan yang benar (bandingkan dengan kondisi dalam Yesaya 1:11-17 dan teguran Tuhan Yesus dalam Matius 23). Jelas bahwa gaya hidup yang tertampil tidak berasal dari hati yang bertobat!

Jadi, mana yang lebih penting: Yang tampak atau yang tidak tampak? Keduanya penting! Akan tetapi, **tindakan yang tampak harus mencerminkan yang tidak tampak, yaitu hati yang benar-benar bertobat dan mengasihi Tuhan sebagai landasan bagi tindakan yang tampak.** Tuhan tidak suka terhadap ketidakseimbangan dan ketidaksinambungan antara kehidupan nyata dengan kehidupan keagamaan (Amos 5:21-22), antara iman dan perbuatan (Yakobus 2:17-22). Yang Tuhan kehendaki ialah agar kehidupan nyata mewujudkan iman (Yesaya 58:6-7).

Dalam ibadah, orang percaya bisa berbuat jahat bila hatinya tidak sungguh-sungguh dipersembahkan kepada Tuhan. Dalam hidupnya, seorang percaya bisa berbuat jahat secara tersembunyi, sehingga semua tindakannya tetap tampak baik dalam pandangan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, ada orang yang tampak rohani dan baik, tetapi sebenarnya hatinya busuk. Apakah perbuatan Anda sudah sesuai dengan iman Anda? Apakah ibadah yang Anda jalani dan perbuatan Anda kepada sesama dilandasi oleh kasih kepada Tuhan? [HS]

Nabi Amos mencatat bagian ini sebagai sebuah ratapan, yaitu kata-kata yang diucapkan sambil menangis. Ia melihat bahwa sikap hidup bangsa Israel yang jauh dari Tuhan tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, mereka memanipulasi keadilan dan tidak suka pada kebenaran (5:7). Mereka menindas orang miskin dan bahkan melakukan perampasan (5:11). Mereka sering berbuat jahat, melakukan banyak dosa, menerima suap, menjepit orang benar, mengesampingkan orang miskin (5: 12), dan sebagainya.

Nabi Amos melihat bahwa **kehidupan bangsa Israel yang jauh dari Tuhan itu tidak akan menghasilkan apa-apa, selain menghasilkan jalan kematian**. Orang yang rebah tidak akan bangkit lagi (5:2). Kota yang berperang dengan seribu orang menjadi seratus orang, dan yang berperang dengan seratus orang menjadi sepuluh orang (5:3) merupakan gambaran dari malapetaka hebat yang akan menimpa bangsa Israel karena kehidupan mereka menunjukkan bahwa mereka tidak sungguh-sungguh bertobat.

Carilah Tuhan, maka kamu akan hidup (5:4,6) merupakan seruan Nabi Amos kepada orang Israel yang jalan hidupnya dan hatinya sudah bengkok. Perkataan yang serupa diulangi dalam ayat-ayat berikutnya, ***“Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup”*** (5:14) serta ***“Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik”*** (5:15). Amos memiliki kerinduan yang besar agar bangsa Israel bertobat dari jalannya yang sesat dan dari tindakannya yang jahat.

Nabi Amos menyadari bahwa kehidupan sebaik apa pun—di luar Tuhan—tidak ada gunanya. Hanya di dalam Tuhan saja, seseorang bisa memiliki kehidupan yang berarti, baik menyangkut kehidupan di dunia saat ini maupun kehidupan di dalam kekekalan kelak. Nabi Amos sangat rindu agar bangsa Israel bertobat dan kembali kepada Tuhan. Sama seperti Nabi Amos meratap karena rindu agar bangsa Israel bertobat dan kembali ke jalan yang benar, demikian pula Tuhan rindu agar setiap orang **berbalik kepada-Nya**. Apakah Anda sudah bertobat? Apakah Anda merindukan pertobatan orang-orang yang belum percaya di sekitar diri Anda? Apakah Anda telah membiasakan diri untuk berdoa bagi pertobatan orang-orang yang belum mau percaya dan bagi orang-orang yang belum pernah mendengar berita Injil? [HS]

Sion dan Samaria adalah tempat umat Allah menikmati kuasa dan kemakmuran. Hal itu membuat bangsa Israel merasa bahwa kehidupan mereka dipenuhi dengan keamanan dan ketenteraman (6:1). Sayangnya, Sion dan Samaria juga merupakan tempat bagi mereka untuk hidup dalam dosa dengan mengabaikan—atau menganggap tiada—hukuman Allah (6:3).

Di satu sisi, umat Allah memercayai bahwa segala pencapaian dan apa yang mereka miliki merupakan berkat Allah. Di sisi lain, mereka menikmati berkat Allah sampai melupakan Allah, dan selanjutnya terjerumus ke dalam dosa, justru karena berkat yang telah mereka terima itu. Orang Israel membuat pemisahan yang jelas antara kehidupan bersama Allah dengan kehidupan bagi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, Allah mengemukakan bahwa Ia bukan saja membenci kecongkakan manusia yang hidup sesukanya dan merasa bisa hidup tanpa Allah, tetapi Ia juga pasti akan menghukum umat-Nya.

Pernyataan *“jika masih tinggal sepuluh orang dalam satu rumah, mereka akan mati.”* (6:9) dan *“Adakah lagi orang bersama-sama engkau?”* dan dijawab: *“tidak ada”* (6:10) menyatakan betapa mengerikannya hukuman Allah itu. Allah akan menghukum sedemikian rupa, sampai tidak ada yang tersisa.

Kenyamanan hidup sering membuat manusia terlena dan akhirnya menyandarkan hidupnya pada hal-hal yang bersifat jasmani. Sadarilah bahwa semua berkat yang diberikan Allah tidak dimaksudkan supaya kita mencintai pemberian itu. Berkat yang Tuhan berikan juga tidak dimaksudkan supaya kita makin mengandalkan—atau menyandarkan hidup kepada—pemberian itu, lebih daripada mengandalkan Sang Pemberi itu sendiri. **Berkat Allah seharusnya membawa kita semua menjadi makin bersyukur kepada Allah dan makin mengandalkan Allah di dalam kehidupan kita.**

Berkat Allah tidak seharusnya membuat hidup kita makin berdosa di hadapan Allah. Berkat yang Allah berikan seharusnya dikelola dengan baik dan disertai dengan hati yang penuh ucapan syukur kepada Allah, bukan dihabiskan semata-mata untuk kesenangan diri kita. Berkat Allah harus dipertanggungjawabkan. Apakah Anda telah siap untuk memper-tanggungjawabkan berkat Allah yang telah Anda terima? [HS]

Dalam Perjanjian Lama, Tuhan selalu menyatakan apa yang ingin dilakukan-Nya terhadap umat-Nya melalui penglihatan kepada para nabi-Nya. Amos 7-9 berisi lima penglihatan yang diberikan Tuhan kepada Nabi Amos tentang apa yang akan Tuhan lakukan terhadap umat-Nya. Secara garis besar, penglihatan itu bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu 7:1-6 dan 7:7-9; 8:1-3; 9:1-6.

Di bagian pertama, dalam dua penglihatan, Tuhan menyatakan akan menghukum umat-Nya dengan cara menghabisi mereka, baik melalui penglihatan tentang belalang maupun penglihatan tentang api. Umat Israel akan dihukum sampai tidak ada sisa lagi. Akan tetapi, Tuhan mengurungkan niat-Nya saat Nabi Amos memohon agar Tuhan mengampuni umat-Nya, Alkitab mencatat bahwa *“menyesallah TUHAN”* (7:3a, 6a). Hal ini berarti bahwa pada awalnya, Tuhan ingin menghukum sehabis-habisnya, tetapi kemudian tidak jadi menghukum, Tuhan batal menghukum! Hal ini dipertegas dengan perkataan *“Itu tidak akan terjadi”* (7:3b) atau *“Ini pun tidak akan terjadi”* (7:6b).

Yang lebih menarik, di bagian kedua, yaitu dalam tiga penglihatan selanjutnya, Tuhan menyatakan bahwa Ia tidak akan berlama-lama lagi menjatuhkan hukumannya. Frasa **“Aku tidak akan memaafkannya lagi”** (7:8; 8:2) seolah-olah menyatakan bahwa kesabaran Tuhan sudah melampaui batas karena sikap dan tindakan umat Allah yang sudah jauh menyimpang dari kebenaran Tuhan.

Tali sipat (7:8) adalah tali yang berbandul timah pada ujungnya, yang dipakai oleh tukang batu untuk memastikan bahwa sebuah tembok telah tegak lurus. Bangsa Israel diukur dan didapati telah tidak lurus lagi karena mereka menolak firman. Bakul berisi buah-buahan musim kemarau (8:1) menggambarkan bahwa saat dijatuhkannya hukuman Tuhan sudah tiba. Penghukuman itu mencakup seluruh aspek kehidupan umat, termasuk aspek keagamaan.

Kondisi saat kesabaran Tuhan sudah melampaui batas merupakan saat paling mengerikan dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, selagi masih ada kesempatan, bertobatlah, jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik! Apakah Anda sudah memiliki tekad untuk meninggalkan dosa? Apakah Anda sudah memperoleh pengampunan Allah yang tersedia dalam Yesus Kristus? [HS]

Setelah penghukuman diumumkan, baik kepada bangsa asing maupun kepada bangsa Israel, Tuhan mengemukakan janji pemulihan-Nya di bagian akhir kitab Amos. Perkataan “Pada hari itu” (9:11) merujuk pada suatu hari tertentu di masa yang akan datang, setelah bangsa Israel melewati hukuman demi hukuman yang memurnikan mereka, yaitu hari saat Tuhan memulihkan keadaan umat-Nya.

Setelah Tuhan menghukum, di bagian akhir kitab Amos ini, Tuhan berjanji bahwa Ia tidak akan memusnahkan umat Israel sampai habis. **Walaupun bangsa Israel dihukum habis-habisan, pada suatu hari nanti, bangsa itu akan dikembalikan ke negeri mereka. Bangsa Israel akan kembali akan diberkati oleh Tuhan, bahkan mereka akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain.**

Janji Tuhan bagi umat Israel meliputi: pemulihan kerajaan Daud (9:11-12) dan kesejahteraan secara jasmani (9:13-14), serta janji bahwa Tanah Perjanjian akan menjadi milik tetap umat Israel (9:15). Dalam janji pemulihan yang diberikan Tuhan (9:11-15), paling tidak enam kali Tuhan mengatakan bahwa Ia “akan ...”. Perkataan tersebut mengungkapkan bahwa Tuhan sangat rindu untuk—dan pasti akan—melaksanakan janji-Nya dengan segera. **Sama seperti hal hukuman Tuhan bersifat pasti, janji Tuhan pun juga bersifat pasti dan akan segera terlaksana pada waktu yang ditetapkan Tuhan.** Kasih sayang Tuhan sangat besar—bahkan terlampau besar—bagi umat manusia. Di satu sisi, walaupun Tuhan menjatuhkan hukuman. Di balik hukuman tersebut terdapat maksud baik Tuhan, yaitu memurnikan hati orang percaya. Di sisi lain, Tuhan sangat menyayangi umat-Nya, sehingga hukuman terhadap umat-Nya tidak dijatuhkan tanpa batas waktu. Setelah umat Allah bertobat, Tuhan memulihkan dan memberikan berkat-Nya yang melampaui keadaan kita sebelum kita jauh dari Dia.

Dosa menarik orang untuk menjauhi Tuhan. Akan tetapi, kasih Tuhan melampaui dosa manusia. Kasih Tuhan menarik orang percaya untuk kembali kepada-Nya. Bila seseorang bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus, Allah akan memulihkan. Dia bukan hanya berjanji untuk memberkati, tetapi juga berjanji untuk memberi kepastian keselamatan. Apakah Anda telah datang kepada Tuhan Yesus untuk mengaku dosa? Apakah Anda telah memperoleh kepastian keselamatan? [HS]

HIKMAT, KETERAMPILAN HIDUP!

Dalam menjalani hidup, setiap hari kita bisa menghadapi persoalan. Bagaimana menangani orang dengan karakter yang sulit, menangani situasi tak menentu yang membuat kita merasa tidak nyaman, serta mengekspresikan emosi secara tepat? Pengetahuan saja tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan hidup. Kita memerlukan hikmat untuk mengarahkan hidup kita.

Hikmat adalah konsep yang kaya dan tidak mudah disimpulkan. Hikmat adalah sebuah keterampilan dalam kehidupan (*the skill of living*). Hikmat adalah pengetahuan praktis yang akan menolong seseorang untuk memahami cara berbicara dan bertindak dalam situasi yang beragam. Hikmat inilah yang hendak kita temukan dan kita pelajari dalam Kitab Amsal.

Kitab Amsal adalah koleksi perkataan tanpa garis besar, susunan atau perkembangan. Koleksi semacam ini serupa dengan kehidupan manusia. Walaupun kita berusaha agar hidup kita tersusun rapi, kita akan selalu menemukan hal tak terduga serta krisis yang menyelinap masuk dalam hidup kita. Kadang-kadang, kehidupan ini terasa membosankan. Aktivitas yang terlalu banyak juga bisa membuat kita kewalahan. Mungkin, itulah yang membuat Kitab Amsal disusun tanpa struktur yang jelas.

Kitab Amsal ditulis dalam konteks masyarakat Yahudi kuno yang umumnya hidup sebagai petani atau gembala. Oleh sebab itu, terdapat referensi menyangkut domba dan ternak (27:23), hujan (28:3), membajak sawah (20:4), lumbung (3:10), dan batas tanah (22:28). Kitab Amsal juga memuat beberapa referensi tentang kehidupan kota seperti pasar (20:14), pintu gerbang (1:21; 8:3), pengadilan (8:15), dan raja (25:6). Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan memperhatikan secara aktif semua bidang kehidupan umat-Nya. Tuhan ingin agar umat Allah hidup secara benar, bukan hanya pada hari minggu di Bait Allah, tetapi juga setiap hari di seluruh area kehidupan, termasuk di pasar, sawah, dan rumah.

Kitab Amsal ditulis dan disusun oleh orang yang takut akan Tuhan. Kitab ini mengandung asumsi bahwa pembaca adalah seorang pengikut Tuhan. Kitab Amsal tidak mudah dimengerti karena berbentuk puisi, tidak memiliki konteks, bersifat epigramatik—artinya pendek, berisi hikmat, walaupun mengandung paradoks—tetapi tidak berarti bahwa kitab ini tidak indah. Pelajarilah hikmat dan telusurilah keindahan hikmat di dalam Kitab Amsal ini! [FL]

Ada dua aspek yang merupakan ciri orang berhikmat dalam bacaan Alkitab hari ini. **Aspek pertama** adalah kesediaan mendengar dan menerima didikan. Mengetahui hikmat sama dengan menerima didikan (1:2-3); Orang bijak harus “mendengar dan menambah ilmu” (1:5). Seorang anak harus mendengar didikan atau ajaran orang tuanya (1:8). Ayat 23 memberi penegasan, *“Berpalinglah kamu kepada teguranku! Sesungguhnya, aku hendak mencurahkan isi hatiku kepadamu dan memberitahukan perkataanku kepadamu.”* Tiga kata dalam ayat tersebut—teguranku, hatiku, dan perkataanku—adalah tiga kata yang berhubungan dengan “teguran” berupa celaan, nasihat, atau petuah. Sebaliknya, orang yang menghina didikan adalah orang bodoh (1:8). Orang bodoh menolak atau mengabaikan nasihat (1:24-25) serta benci kepada pengetahuan (1:29). **Menerima didikan itu tidak mudah karena manusia cenderung untuk mudah mengkritik, tetapi sulit menerima bila dikritik.** Ada kritik yang membangun dan ada kritik yang menjatuhkan. Sikap dalam menghadapi kritik memperlihatkan apakah kita berhikmat atau bodoh. Orang yang berhikmat menghadapi kritik—teguran, nasihat, petuah—dengan kesediaan mendengar dan menerima lebih dahulu, lalu mempertimbangkan, dan berusaha memperbaiki kesalahan bila kritik itu benar. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa orang yang berhikmat itu tidak punya pendirian dan selalu berusaha dianggap baik oleh orang lain, melainkan ia selalu bersedia memperbaiki diri. Apakah Anda bersedia dikritik dan selalu berusaha memperbaiki diri?

Aspek kedua dari orang berhikmat adalah sikap takut akan Tuhan (1:7), sedangkan orang bodoh tidak takut akan Tuhan (1:29). Istilah “takut” sebenarnya bukan dalam arti negatif, melainkan merupakan sikap yang positif—yaitu sikap “hormat”—kepada Tuhan. **Menghormati Tuhan berarti mengakui dan menyadari kedaulatan Tuhan—untuk campur tangan dalam segala bidang kehidupan—yang membawa kebaikan.** Apakah sikap Anda memperlihatkan bahwa Anda menaruh hormat pada Tuhan? Apakah makin hari Anda makin percaya bahwa Tuhan sedang menuntun kehidupan Anda atau Anda makin hari makin menolak untuk diatur oleh Tuhan, bahkan Anda ingin mengatur Tuhan? Semoga Tuhan menolong kita untuk terus memiliki hati yang mau dibentuk (*teachable heart*) dan yang takut akan Tuhan. [FL]

Penulis kitab Amsal kembali menggunakan formula ayah-anak dengan kata “anakku” (2:1). Formula ini sangat umum ditemukan dalam kitab hikmat (misalnya Pengkhotbah 12:12) dan dalam literatur di sekitar bangsa Israel. Tentu saja, sasaran kitab Amsal bukan hanya anak dalam artian biologis, tetapi penulis ingin agar pembaca memosisikan diri sebagai seorang muda yang mau diajar.

Penulis Amsal ini ingin agar kita—sebagai pembaca—bukan hanya sekadar bersikap asal dengar atau asal terima terhadap apa yang ia tuliskan, tetapi agar kita merespons secara serius. Hal ini terlihat dalam frasa “jikalau engkau” yang diulang sampai tiga kali (2:1,3,4). Penulis ingin agar kita menerima dan menyimpan seluruh perkataannya secara serius dalam hati. Kata “berseru”, “mencari” dan “mengejar” (2:3-4) menunjuk pada perlunya kesungguhan—seperti mencari benda berharga—dalam mencari hikmat. **Kesungguhan menginginkan hikmat akan membuat kita memperoleh pengertian tentang takut akan Tuhan dan membuat kita mengenal Allah (2:5).**

Apakah orang yang sungguh-sungguh mencari hikmat pasti akan mendapatkan hikmat itu? Perkataan “mulut Tuhan” (2:6) merupakan antropomorfisme—gaya bahasa yang mengenakan ciri manusia pada diri Allah—yang menggambarkan Tuhan sebagai sumber hikmat. Jadi, hikmat harus dicari dengan kesungguhan, dan hikmat harus dicari pada sumber yang tepat, yaitu pada Tuhan yang merupakan sumber hikmat. Saat hikmat diperoleh, hikmat akan masuk ke dalam hati dan akan menyenangkan jiwa (2:10). **Bagi orang yang sungguh-sungguh mencari hikmat dari Tuhan, kebijaksanaan dan kepandaian akan menjaga hidupnya (2:11). Dia akan terlepas dari jalan yang jahat (2:12-19) dan akan mengalami pemeliharaan Tuhan (2:20-22).**

Saat Anda menghadapi persoalan, kepada apa atau kepada siapa Anda mencari pertolongan? Apa yang membuat Anda sulit menjadikan Tuhan sebagai sumber pertolongan? Bila Anda mengakui Tuhan sebagai sumber kekuatan dan hikmat bagi diri Anda, usaha apa yang telah Anda lakukan untuk mendapatkan hikmat? Apakah Anda hanya pasrah atau Anda mengikuti anjuran penulis kitab Amsal, yaitu bersungguh-sungguh mencari hikmat di dalam Alkitab, sama seperti mencari benda yang berharga? Besarnya usaha Anda dalam mengejar hikmat menunjukkan seberapa berharga hikmat itu bagi diri Anda! [FL]

Di pasal ketiga ini, penulis memberi nasihat tentang hidup yang saleh. Nasihat itu terdiri dari enam dorongan (3:1-12) dan enam larangan (3:25-35). **Enam dorongan** itu adalah: *Pertama*, perhatikanlah ajaran orang tua (3:1-2). *Kedua*, praktikkanlah kasih dan kesetiaan dalam kehidupan (3:3-4). *Ketiga*, libatkanlah Allah dalam mengambil keputusan (3:5-6). *Keempat*, peliharalah hati yang takut akan Tuhan (3:7-8). *Kelima*, berikanlah yang terbaik pada Tuhan (3:9-10). *Keenam*, hargailah disiplin yang Anda terima dari Tuhan (3:11-12). **Enam larangan** itu adalah: *Pertama*, jangan takut ketika diserang musuh (3:25-26). *Kedua*, jangan menahankan kebaikan (3:27). *Ketiga*, jangan menunda kebaikan (3:28); *Keempat*, jangan merencanakan kejahatan (3:29). *Kelima*, jangan bertengkar tanpa sebab (3:30). *Keenam*, jangan iri hati (3:31). Dari kedua belas nasihat di atas, nasihat yang mana yang hendak Anda terapkan?

Bagian tengah bacaan Alkitab hari ini (3:13-24) mengungkapkan tiga hal yang menunjukkan betapa berharganya **nilai dari keberadaan hikmat dalam kehidupan manusia**: *Pertama*, pujian raja Salomo mengungkapkan bahwa hikmat itu memberi kebahagiaan (3:13), keuntungan (3:14), lebih berharga dari permata (3:15), menawarkan umur panjang, kekayaan, dan kehormatan (3:16), jalan-jalannya penuh bahagia dan sejahtera (3:17); dan menjadi berkat bagi orang di sekitarnya (3:18). *Kedua*, Tuhan menggunakan hikmat dalam penciptaan (3:19-20). *Ketiga*, hikmat berdampak dalam kehidupan manusia: menjadi kehidupan bagi jiwa (3:21-22) serta membuat hidup menjadi aman dan bisa tidur nyenyak (3:23-24).

Saat Anda mencari dan menyelidiki hikmat Tuhan dalam firman-Nya, apakah Anda yakin bahwa hikmat akan membawa nilai yang baik dalam kehidupan, atau Anda hanya sekadar melakukan kewajiban keagamaan? Saat Anda menjauhi dosa—kejahatan, percabulan, perzinahan, iri hati, ketamakan, dan sebagainya—apakah Anda melakukan hal itu karena takut dihukum atau takut kehilangan berkat materi atau karena kebiasaan rutin tanpa makna? Marilah kita memohon agar Tuhan selalu menjaga hati dan hidup kita supaya kita bisa terus tinggal di dalam Dia. **Hanya bila kita tinggal di dalam Dia, kita bisa merasakan kasih-Nya serta mengalami keindahan dan sukacita dalam kehidupan (Yohanes 15:9-11).** Itulah nasihat untuk hidup yang saleh! [FL]

Keindahan jalan hidup orang berhikmat dapat dilihat dalam tiga bagian di pasal ini. *Bagian pertama* menceritakan keindahan hidup orang berhikmat melalui cara raja Daud mendidik anaknya, Salomo (4:1-9), yaitu dengan menjadikan hikmat sebagai hal yang terpenting dalam hidup (4:7, terjemahan Alkitab sehari-hari). Hal ini diungkapkan melalui kata “kasihilah”, “junjunglah”, dan “memeluk” hikmat (4:6b-8). Hikmat membuat hidup kita “dipelihara” dan “dijaga” (4:6a), penuh kasih karunia serta kemuliaan yang digambarkan sebagai karangan bunga dan mahkota di kepala (4:9). Sebagai orang tua—baik biologis maupun rohani—apakah Anda sudah mengajar anak-anak Anda bahwa hal yang terutama dalam kehidupan ini adalah takut akan Allah, yaitu hidup yang penuh rasa hormat kepada Allah?

Bagian kedua membahas tentang dua jalan kehidupan, yaitu jalan orang berhikmat dan jalan orang fasik (4:10-19). Konsekuensi dari orang yang menempuh jalan hikmat antara lain umur panjang (4:10b), tidak terhambat saat berjalan (4:12a), dan tidak tersandung saat berlari (4:12b). Oleh karena itu, penulis menginginkan agar pembaca memegang dan memelihara hikmat dalam kehidupannya (4:13). Berbeda dengan jalan orang fasik yang dipenuhi dengan orang jahat, penulis melarang pembaca berdekatan dengan orang jahat yang selalu berupaya menyusahkan orang lain. Jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, sangat berbeda dengan jalan orang fasik yang seperti kegelapan (4:18-19). Jika saat ini, hidup kita sudah berada di jalan orang benar, bersyukurlah kepada Tuhan dan berdoalah agar Tuhan selalu menjaga kita. Jika saat ini, kita sedang berada dalam kegelapan dosa, Tuhan menginginkan agar kita kembali kepada-Nya.

Bagian ketiga menyampaikan cara mendapatkan hikmat yang dikaitkan dengan indra tubuh, antara lain mengarahkan telinga (4:20), memfokuskan mata (4:21a), dan menyimpan di lubuk hati (4:21b). Hikmat itu akan mendatangkan kehidupan dan kesehatan bagi seluruh tubuh (4:22). Apakah Anda telah berjaga-jaga mengawasi segala hal yang masuk ke dalam hati Anda (4:23)? Apakah Anda telah berjaga-jaga terhadap ucapan yang keluar dari mulut Anda (4:24)? Apakah Anda telah berjaga-jaga terhadap hal-hal yang Anda pandang (4:25)? Apakah Anda telah berjaga-jaga dalam melangkah (4:26-27)? [FL]

Zinah adalah hubungan seks antara pria dan wanita tanpa ikatan pernikahan. Tuhan Yesus menerapkan standar tinggi menyangkut kekudusan seksual, yaitu bahwa dosa zinah telah terjadi bukan saat hubungan seks berlangsung, tetapi saat munculnya keinginan untuk berhubungan seks—dalam pikiran—terhadap lawan jenis yang bukan istri/suami (Matius 5:27-28). Bagian pendahuluan kitab Amsal (Amsal 1-9) beberapa kali membahas tentang bahaya perzinahan (Amsal 2,5,6,7). Pengulangan pembahasan tentang perzinahan ini menunjukkan bahwa dosa perzinahan itu amat berbahaya.

Bahaya pertama perzinahan adalah bisa membutakan akal sehat. Orang yang tergoda untuk berzinah akan mengalami perangkap janji palsu (5:3) yang terdengar manis dan penuh kenikmatan di awal. Namun, itulah perangkapnya! Kepahitan hidup akan dirasakan setelah seseorang jatuh dalam perzinahan (5:4). Penyesalan dan rasa bersalah akan menghantui diri. Perzinahan akan mendatangkan hidup yang tidak stabil, kesesatan, bahkan kematian (5:5-6). ***Bahaya kedua perzinahan adalah ada harga mahal yang harus dibayar, antara lain merusak reputasi diri*** (5:9a, kata “keremajaan” menunjuk pada masalah kehormatan). Orang yang berzinah akan merasa sangat malu saat dosanya ketahuan. Perzinahan juga **merusak kesehatan** (5:11). Perzinahan menimbulkan risiko besar tertular penyakit kelamin yang mengerikan seperti chlamydia, syphilis, gonorrhoea, genital herpes, Hepatitis B, dan AIDS. Selain itu, perzinahan bisa mengakibatkan **gangguan kesehatan mental** berupa penyesalan (5:12-13). Sadarilah bahwa Tuhan akan menggelisahkan hati nurani orang yang berzinah seumur hidupnya!

Bagaimana mencegah terjadinya perzinahan? Hal utama yang harus Anda lakukan adalah mengasihi pasangan (5:15-19). Bangunlah perasaan cinta terhadap pasangan setiap hari. Jangan biarkan ada celah sedikit pun untuk kita bisa tergoda dalam dosa perzinahan. **Sadarilah bahwa kepuasan utama dalam kehidupan ini hanya dapat diperoleh di dalam Tuhan yang mengenal hidup kita (5:21).** Di luar Tuhan, kenikmatan yang kita rasakan tidak akan memberi kepuasan, melainkan akan membawa kepada penyesalan. Sadarilah betapa berbahayanya dosa perzinahan yang merupakan perangkap Iblis untuk menjauhkan kita dari keindahan hidup ini! [FL]

Penulis Amsal—yaitu sang ayah—kembali memperingatkan anaknya agar tidak ikut campur (kompromi) dalam hutang seseorang. “Penanggung sesama” (6:1) adalah orang yang menanggung hutang seseorang jikalau orang yang berhutang gagal membayar hutangnya. Hal ini membuat kondisi keuangan si penanggung tergantung pada tindakan orang yang berhutang, dan hal itu berisiko membuat ia menjadi miskin serta kehilangan sahabat bila orang yang berhutang tidak membayar hutangnya. Si ayah meminta agar anaknya melepaskan diri dari ikatan seperti itu (6:3-5), bila perlu dengan berlutut memohon dilepaskan dari ikatan itu. Relasi persaudaraan atau persahabatan bisa rusak bila urusan pinjam-meminjam uang tidak terselesaikan dengan baik. Hal itu juga bisa terjadi di lingkungan gereja dan keluarga Kristen. **Jika ingin membantu sesama, bantulah dengan memberi atau meminjamkan uang. Jangan mengambil risiko tinggi dengan menjadi penanggung hutang!**

Selanjutnya, sang ayah meminta anaknya belajar dari seekor semut yang begitu rajin mengumpulkan makanan, meskipun tidak diawasi (6:6-11). Walaupun banyak hal yang bisa membuat seseorang menjadi miskin, kemalasan merupakan salah satu penyebab utama. Kemalasan terlihat dari sikap sering menunda (6:10). **Jika Anda saat ini sedang merasa putus asa menghadapi kesulitan ekonomi, jangan putus asa! Teruslah bekerja dan jangan mengeluh saat menghadapi kesulitan. Tataplah masa depan dengan bersandar pada Tuhan dan sambil bekerja keras (bandingkan dengan Pengkhotbah 9:10)!**

Bagian terakhir membahas kehidupan si penjahat (Amsal 6:12-19). **Tuhan membenci orang yang perbuatannya jahat (6:16).** Setiap jenis kejahatan berikut disebut dua kali: “Mata sombong” (6:17) berkaitan dengan mata yang berkedip (6:13). “Lidah dusta” (6:17) adalah gema dari “mulut serong” (6:12). “Tangan yang menumpahkan darah orang yang tidak bersalah” (6:17) menjelaskan pergerakan jari yang memberitahukan tipu muslihat si penjahat (6:13). “Hati yang membuat rencana-rencana yang jahat” (6:18) sama dengan “senantiasa merencanakan kejahatan” (6:14) serta “kaki yang segera lari menuju kejahatan” (6:18). Selalu saja, orang seperti itu menimbulkan pertengkaran. Karakter apa yang masih tumbuh subur dalam kehidupan Anda saat ini? Ingatlah bahwa Tuhan membenci perbuatan jahat! [FL]

14 NOV

MINGGU

Jangan Merasa Kebal Godaan!

Amsal 7

Nasihat untuk menjauhi perzinahan semakin menguat. Nasihat ini bukan hanya untuk dipelihara dan dipegang, tetapi untuk ditempel di hati dan dikalungkan di leher (6:21), bahkan disimpan seperti biji mata, ditempel di jari, serta dituliskan di hati (7:3-4). Mengapa demikian?

Ada **tiga alasan penting untuk menghindari perzinahan**: *Pertama*, godaan ke dalam dosa seksual itu amat kuat dan licik. Godaan itu licik karena wanita yang menggoda memakai bahasa yang sangat rohani (7:14). Godaan itu kuat karena rayuan dilancarkan dengan berbagai bujukan (7:21). *Kedua*, manusia itu lemah. *“Tiba-tiba orang muda itu mengikut dia seperti lembu yang dibawa ke pejagalan”* (7:22a). Ayat ini menggambarkan betapa bodoh dan lemahnya orang muda yang jatuh itu. *Ketiga*, kejatuhan dalam perzinahan bisa menghancurkan kehidupan (7:26). Saat seseorang tertangkap basah sedang berzinah, ia bisa mendapat siksaan, cemoohan, dan mengalami rasa malu yang luar biasa (6:32). Bila perzinahan itu berhasil disembunyikan, sadarlilah bahwa Tuhan tahu dan Ia akan membawa perkara itu dalam pengadilan kekal.

Bahaya perzinahan bisa mengancam siapa saja, bukan hanya anggota jemaat, tetapi juga para pemimpin Kristen. Ravi Zacharias, seorang pemimpin Kristen berskala dunia, sisi hidupnya yang berdosa terbongkar setelah ia wafat. Secara diam-diam, ternyata ia telah melakukan pelecehan seksual terhadap banyak wanita. Ravi telah banyak menyampaikan pesan kebenaran, tetapi amat disayangkan bahwa pesan terakhir kehidupannya yang berdosa menghancurkan apa yang telah ia bangun. Kehidupan Ravi menjadi peringatan bahwa kita semua lemah terhadap godaan seksual yang begitu kuat dan licik. **Jangan pernah merasa bahwa Anda kuat dan kebal dari segala godaan!** Kekristenan mengenal seorang pemimpin lain, yaitu Billy Graham, yang dianggap sebagai pemimpin Kristen terbesar di abad yang lalu. Sampai saat ia wafat pada usia 99 tahun, ia bersih dari isu seksual. Pasalnya, ia selalu bekerja dalam tim yang saling mengawasi. Beliau tidak pernah pergi ke suatu tempat sendirian. Anggota timnya menjaga agar dia jauh dari godaan seksual. **Bila kita hendak menghindari kemungkinan terjadinya perzinahan, kita harus menjauh dari semua kemungkinan yang bisa membuat kita jatuh ke dalam dosa!** Apakah Anda sudah memiliki tekad—dan mengambil langkah-langkah—untuk menjauh dari godaan seksual? [FL]

Bacaan Alkitab hari ini amat kontras dengan pasal sebelumnya. Di pasal 7 terdapat seorang perempuan sundal yang merayu anak muda yang tidak berpengalaman. Di pasal 8, hikmat dipersonifikasi sebagai seorang wanita—personifikasi sebagai wanita ini terlihat jelas dalam Alkitab bahasa Ibrani—yang memberi peringatan kepada orang muda yang tidak berpengalaman.

Ada empat hal yang diserukan kepada orang muda pada pasal ini: *Pertama*, Tuhan ingin agar manusia hidup berhikmat (8:1-11). *Kedua*, Tuhan ingin agar manusia melihat betapa berharganya hikmat itu (8:12-21). Di sini, hikmat disamakan dengan kecerdasan dan kebijaksanaan. *Ketiga*, Tuhan ingin agar manusia sadar bahwa hikmat itu telah ada bersama Tuhan dan digunakan oleh Tuhan saat penciptaan (8:22-31). *Keempat*, Tuhan memperlihatkan betapa diberkatinya orang yang berhikmat (8:32-36). Orang berhikmat akan berbahagia dan mendapat hidup karena Tuhan berkenan pada orang berhikmat.

Manusia perlu hikmat, tetapi manusia tidak boleh menyembah hikmat karena hikmat itu bukan Tuhan. Hikmat adalah atribut—artinya sifat yang melekat atau menjadi ciri khas—Tuhan yang dipersonifikasikan. Hikmat tidak dapat dipisahkan dari Tuhan karena hikmat adalah bagian dari Tuhan. Oleh karena itu, untuk bisa memiliki hikmat, kita harus menjalin relasi dengan Sumber dan Pencipta hikmat, yaitu Tuhan.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa **orang yang mengutamakan Tuhan dalam segala hal bukanlah orang yang berpikir sempit yang hanya memperhatikan perkara-perkara rohani, melainkan orang yang memakai lensa yang tepat untuk memandang kehidupan dari sudut pandang Tuhan.** Oleh karena itu, prioritas hidup anak-anak Tuhan bukanlah menurut urutan: Tuhan—Keluarga—Pekerjaan—Pelayanan Gereja, karena urutan tersebut memisahkan Tuhan dengan perencanaan dan keputusan kita. Prioritas hidup yang sesuai dengan ajaran Alkitab adalah Allah sebagai yang paling utama, kemudian disusul dengan melaksanakan kehendak Allah dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan seterusnya. Yang menjadi fokus adalah Allah. Bila Allah menjadi fokus, barulah kita bisa memperlakukan segala aspek kehidupan pada sudut pandang yang tepat. Apa Allah dan kehendak-Nya telah menjadi fokus dalam kehidupan Anda? [FL]

16 NOV

SELASA

Jangan Terbuai Iklan!

Amsal 9

Pada zaman ini, terjadi pergeseran pola transaksi jual beli. Dahulu, kita harus datang ke sebuah toko untuk membeli barang. Sekarang, kita bisa tetap berada di rumah dan tinggal ‘memainkan jari’ di handphone kita, dan barang yang kita beli bisa langsung dikirimkan. Tidak jarang terjadi penipuan dalam pembelanjaan online seperti pengiriman paket kosong. Pembelanjaan barang secara online harus dilakukan secara berhati-hati. Jangan biarkan diri Anda terbuai oleh iklan harga murah yang ternyata merupakan penipuan. Pasal sembilan adalah bagian akhir pembahasan tentang hikmat. Penulis mengajak pembaca untuk memilih jalan hidup berhikmat. **Jangan terbuai oleh iklan jalan hidup yang bodoh: terlihat indah, tetapi sebenarnya menipu.**

Jalan hidup yang berhikmat terlihat dari kematangan persiapan yang dilakukan, yaitu bangunan rumah yang indah dan megah dengan tujuh tiang serta persiapan pesta yang sempurna (9:1-3). Jalan hidup berhikmat juga digambarkan melalui usaha menjangkau pendengar (9:3-9). Orang yang hidup di jalan berhikmat adalah orang yang hidupnya penuh hikmat dan pengertian (9:10-12). Sebaliknya, orang yang hidup di jalan kebodohan digambarkan sebagai tidak memiliki persiapan karena ia tidak berpengalaman (9:13). Ia terlihat mengundang dengan kata-kata yang menggiurkan (9:17) tetapi hasilnya adalah kehidupan yang berantakan penuh penipuan (9:18).

Hidup mengikut Kristus adalah jalan hidup yang berhikmat. Tuhan Yesus menghendaki agar setiap pengikut-Nya percaya bahwa Dialah jalan yang benar yang membawa kehidupan. Semakin hari, hidup kita akan diubah menjadi makin serupa dengan Dia, dan hidup kita akan dipenuhi sukacita dari Tuhan Yesus yang berbeda dengan sukacita yang diberikan oleh dunia (Yohanes 15:11). Sebaliknya, **orang yang hidup di jalan kebodohan atau jalan orang berdosa hanya tampaknya saja berbahagia dan penuh kenikmatan, padahal sebenarnya penuh kehampaan, bahkan sedang berada di tepi jurang kebinasaan.** Walaupun kita sudah tahu bahwa mengikut Kristus adalah pilihan yang berhikmat, ternyata bahwa hidup mengikut Kristus setiap waktu itu tidak mudah karena kita memiliki kecenderungan berdosa dengan terus-menerus mengumbar nafsu. Saat ini, apakah ada ‘iklan’ mengenai jalan hidup berdosa yang sedang membuai diri Anda? [FL]

Siapa yang tidak takut terkena penyakit kanker? Kanker adalah pertumbuhan sel yang abnormal, membentuk benjolan, tak terkendali, dan menekan sel-sel yang normal. Kanker bisa bermula dari paru-paru, payudara, usus, atau darah, lalu menyebar ke seluruh tubuh. Satu dari lima laki-laki dan satu dari enam perempuan mengalami kanker. Kanker menempati peringkat kedua tertinggi penyebab kematian di dunia. Satu sel yang kecil bisa tumbuh dan berdampak besar terhadap kehidupan manusia. Serupa dengan sel kanker, mulut atau lidah adalah organ tubuh yang kecil, namun bisa berdampak besar. **Mulut bisa mengeluarkan perkataan yang berdampak sangat positif maupun sangat negatif. Dampak yang sangat besar itu membuat mulut atau lidah merupakan organ tubuh yang paling sering dibahas dalam Alkitab.**

Penyebab utama kekerasan air bukan tangki air, tetapi sumber air. Seperti sumber air, perkataan orang benar bisa menjadi berkat yang menguatkan (10:11), seperti perak yang berharga (10:20), mengembalikan banyak orang (10:21), mengeluarkan hikmat (10:31), dan menyenangkan (10:32); sedangkan perkataan orang fasik berisi kefasikan (10:11), kebinaasaan yang mengancam (10:14), kebencian (10:18), dan tipu muslihat (10:32). Tuhan Yesus menyebut masalah sumber ini dalam Matius 15:18-19, *"Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menjiskan orang. Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat."* Jika perkataan kita melukai orang lain, yang perlu dicek lebih dahulu adalah keadaan hati kita. Apakah hati kita sudah beres dan benar di hadapan Tuhan? **Orang yang hatinya terluka cenderung melukai orang lain. Jika kita tidak beres di hadapan Tuhan, keadaan hati kita akan terlihat jelas dari perkataan kita.** Kita dibenarkan bukan berdasarkan perilaku atau perkataan kita, tetapi berdasarkan penerimaan dan pengampunan Yesus Kristus yang telah kita terima. Kitab Amsal mengingatkan kita tentang bahaya dari orang yang tidak dapat menahan perkataannya. **Anak-anak Tuhan harus belajar menahan perkataan, karena itulah ciri orang yang berakal budi (Amsal 10:19).** Apakah Anda telah memohon agar Allah Roh Kudus menjaga setiap perkataan yang keluar dari mulut Anda? Biasakanlah menahan diri sebelum menyampaikan perkataan, karena perkataan dari lidah yang kecil itu bisa berdampak besar! [FL]

18 NOV

KAMIS

Hati-hati Terhadap Dosa Kesombongan!

Amsal 11

Siapa yang senang berdekatan dengan orang yang sombong? Tidak ada! Mengapa? Karena orang yang sombong menganggap dirinya sebagai orang yang paling penting. Lee Kuan Yew—pendiri negara Singapura—berkata, “Orang yang sombong itu seperti orang yang berdiri di atas gunung. Saat memandang ke bawah, semua orang tampak kecil. Dia tidak sadar bahwa dia juga tampak kecil bagi orang yang memandang dari bawah.” Beberapa ribu tahun sebelumnya, kebenaran umum ini telah disampaikan dalam Amsal 11:2, *“Jikalau keangkuhan tiba, tiba juga cemooh, tetapi hikmat ada pada orang yang rendah hati.”* **Orang yang sombong, yang merasa lebih penting daripada orang lain, akhirnya—cepat atau lambat—akan dicemooh oleh orang lain.** Dalam bahasa Ibrani, kata yang berarti sombong mengandung makna arogan dan kurang ajar. Bila kita menganggap diri kita paling penting, tindakan kita akan mencerminkan sikap arogan dan kurang ajar.

Rendah hati setara dengan hikmat (11:2b). Rendah hati bukan merendahkan diri, tetapi menyadari bahwa dirinya rendah. Orang yang tampaknya merendahkan diri bisa saja sebenarnya menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain. **Rendah hati adalah sikap hati yang betul-betul menyadari posisi dirinya di hadapan Tuhan dan sesama.** Anak-anak Tuhan yang rendah hati sadar betul bahwa dirinya rendah, bukan agar mendapat pujian, tetapi karena itulah cara hidup orang berhikmat, yaitu cara hidup yang sesuai dengan cara hidup Tuhan Yesus. Sewaktu murid-murid Tuhan Yesus mempersoalkan siapa yang terbesar di antara mereka, Tuhan Yesus memberi teladan tentang sikap rendah hati dengan mengatakan, *“Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan.”* (Lukas 22:27). Tuhan tahu bahwa yang lebih besar di mata dunia adalah orang yang dilayani. Akan tetapi, pandangan Tuhan Yesus berbeda. Ia menetapkan bahwa yang lebih besar adalah yang menjadi pelayan bagi orang lain.

Kesombongan itu berbahaya. Akan tetapi, yang lebih berbahaya adalah orang sombong yang tidak menyadari kesombongannya. Orang sombong paling membenci orang lain yang sombong. Bila Anda tidak menyukai orang yang sombong, jangan-jangan Anda adalah orang yang sombong! Apakah Anda sudah memohon agar Tuhan menjaga hati Anda, sehingga Anda senang melayani Tuhan dan sesama? [FL]

Sebelum mengunggah sebuah foto di media sosial, biasanya kita akan melakukan proses pengeditan untuk memastikan bahwa foto itu terlihat sempurna. Pada zaman ini, kita sering memakai *make-up* untuk menarik perhatian orang, agar kita mendapatkan popularitas atau penghormatan dari apa yang kita tampilkan. Namun, kita jarang atau sering lupa terhadap keadaan di dalam diri kita. Kitab Amsal mengingatkan, *"Lebih baik menjadi orang kecil, tetapi bekerja untuk diri sendiri, dari pada berlagak orang besar, tetapi kekurangan makan."* (12:9). Dalam Alkitab Terjemahan Lama, perkataan "bekerja untuk diri sendiri" diterjemahkan sebagai "adalah hamba juga padanya." Pada zaman itu, orang yang memiliki hamba adalah orang yang cukup berada. Amsal ini mengajarkan agar kita jangan ingin terlihat hebat di luar, tetapi sebenarnya tidak memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan. Janganlah kita ingin terlihat suci atau terlihat rohani, padahal sebenarnya hidup kita bobrok dan relasi kita dengan Tuhan tidak beres. Janganlah kita berlagak seolah-olah memiliki keluarga yang harmonis, padahal sebenarnya banyak terdapat konflik dalam keluarga. Janganlah kita hanya terlihat rajin bekerja, tetapi sebenarnya kita hanya mencari muka terhadap atasan.

Penampilan luar yang baik tidaklah salah karena penampilan itu terlihat dari luar dan dapat menjadi berkat bagi orang lain. Akan tetapi, jika penampilan luar bukanlah hasil atau dampak dari apa yang ada di dalam diri Anda, penampilan itu merupakan kemunafikan. Bukalah dulu topeng kehidupan Anda dan jadilah diri Anda sendiri tanpa merasa takut dihakimi. Apakah Anda masih berani datang kepada Tuhan dengan membawa segala kebobrokan dan kelemahan diri Anda karena Anda yakin bahwa Tuhan mengasihi Anda di dalam Kristus bukan berdasarkan apa yang Anda lakukan, tetapi berdasarkan apa yang telah Kristus lakukan bagi Anda? Apakah relasi dalam pernikahan dan keluarga Anda masih merupakan ruang yang aman bagi kasih karunia untuk bertumbuh subur dan tidak ada lagi tuntutan hidup sempurna yang membuat keluarga Anda menjadi arena untuk menghakimi? Apakah Anda masih melakukan pekerjaan dan pelayanan berdasarkan kasih kepada Tuhan, sehingga pekerjaan dan pelayanan bukan merupakan rutinitas yang membosankan? Jika jawaban semua pertanyaan di atas adalah "tidak", Anda harus membuka dulu topeng Anda! [FL]

20 NOV

SABTU

Jangan Memberi Harapan Palsu!

Amsal 13

Pemberi Harapan Palsu atau PHP adalah istilah gaul yang populer bagi orang yang suka memberi harapan atau janji, namun tidak kunjung mewujudkan janji tersebut, sehingga janji itu hanya menjadi harapan palsu. Biasanya, istilah tersebut dipakai dalam relasi pacaran untuk menunjuk kepada pria yang lama berpacaran, tetapi tidak kunjung melamar pacarnya, baik karena tidak mau atau karena tidak mampu menepati janjinya. Sikap PHP ini amat mengecewakan dan membuat hubungan menjadi tidak jelas.

Penulis Amsal dalam pasal ini mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam memberikan janji/harapan kepada orang lain. *“Harapan yang tertunda menyedihkan hati, tetapi keinginan yang terpenuhi adalah pohon kehidupan.”* (13:12). Arti frase “Pohon kehidupan” dalam ayat ini merupakan ungkapan sukacita yang muncul dari dalam hati. Perasaan seperti ini merupakan kebalikan dari orang yang sedih hati karena mengalami harapan yang tertunda. **Sebagai anak-anak Tuhan yang ber hikmat, kita harus berhati-hati sebelum memberi harapan atau janji. Sebagaimana Allah tidak pernah melanggar janji (Mazmur 89:35), demikian pula anak-anak Allah harus berusaha untuk selalu menepati setiap janji yang kita ucapkan.** Selama ini, apakah semua janji atau harapan yang Anda berikan kepada orang lain selalu berusaha untuk Anda penuhi? Jangan sampai kita memberi harapan yang palsu kepada orang lain karena harapan palsu sangat mengecewakan dan membuat hidup kita tidak menjadi berkat.

Contoh yang sederhana adalah mengenai janji bertemu. Sebagai anak-anak Tuhan, apakah Anda selalu menghormati atau menghargai orang lain dengan berusaha datang tepat waktu—atau bahkan datang lebih awal—baik saat rapat atau saat berjanji untuk *hang out*, supaya orang lain tidak perlu menunggu kedatangan Anda? Orang tua juga perlu berhati-hati saat berjanji kepada anak. Apakah ada janji yang belum Anda tepati, atau yang enggan untuk Anda tepati? Kadang-kadang, bisa saja ada janji yang tidak mampu untuk kita tepati. Saat tidak bisa menepati janji, apakah Anda menjelaskan apa yang terjadi kepada anak-anak Anda? Apakah perkataan Anda bisa dipercaya oleh rekan-rekan di kantor atau di sekolah Anda? Pertimbangkanlah masak-masak sebelum Anda berjanji! Jadilah orang yang selalu berusaha menepati janji! [FL]

Mencegah lebih baik daripada mengobati, demikianlah bunyi ucapan bijak. Oleh karena itu, pemeriksaan kesehatan (*medical check-up*) perlu dilakukan secara rutin, baik saat sehat maupun sakit. Pemeriksaan kesehatan akan menolong kita menjaga kesehatan tubuh dan menyadari munculnya gejala yang mencurigakan, sehingga kita bisa mengantisipasi kemungkinan munculnya penyakit yang berbahaya. Selain memeriksa kondisi tubuh, kita juga perlu memeriksa kondisi hati.

Kitab Amsal mengingatkan bahwa kondisi hati manusia perlu—tetapi sulit—dikenali. Penampakan luar tidak selalu memperlihatkan kondisi hati (14:13). Hati itu bersifat sangat pribadi. Orang lain dapat bersimpati, tetapi tidak dapat menyelami seluruh isi hati kita (14:10). **Kondisi hati bisa berdampak positif maupun negatif pada diri kita (14:30).** Bagaimana Anda bisa mengenali atau memeriksa kondisi hati Anda?

Ada dua hal yang perlu kita lakukan: *Pertama*, kita perlu terus-menerus datang kepada Allah, Sang Pencipta hati manusia. Pemazmur berkata, *“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!”* (Mazmur 139:23-24). Sediakanlah waktu untuk tenang di hadapan Tuhan. Berdoalah meniru pemazmur. Mohonlah agar Tuhan memperlihatkan kondisi hati kita. Sediakanlah sebuah buku untuk mencatat kondisi hati Anda. Jika hati Anda sedang dalam keadaan terluka, berdoalah memohon agar Tuhan membalut hati Anda yang sedang terluka itu. **Bila hati Anda dipenuhi oleh dosa iri hati, kebencian, dendam, dan sebagainya, mohonlah agar Tuhan menyucikan hati Anda. Jika hati Anda berlimpah dengan sukacita dan dipenuhi rasa syukur, bersukacitalah dan bersyukurlah kepada Tuhan senantiasa.**

Kedua, kita perlu menjaga asupan hati kita. Kondisi hati kita dipengaruhi oleh asupan yang memasuki hati kita. Kitab Amsal mengingatkan, *“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”* (4:23). Kita perlu betul-betul menjaga asupan hati kita. Jika hati kita diisi oleh kebenaran firman Tuhan, hati kita akan dikuasai oleh firman Tuhan. Jika hati kita diisi oleh berita atau *infotainment* atau video viral, sangat mungkin bahwa hati kita dikuasai oleh kekhawatiran dan keinginan dunia. Periksa kondisi hati Anda! Apakah yang menguasai hati Anda saat ini? [FL]

Apa yang ada di pikiran Anda ketika membaca Amsal berikut: *“Lebih baik sedikit barang dengan disertai takut akan TUHAN dari pada banyak harta dengan disertai kecemasan. Lebih baik sepiring sayur dengan kasih dari pada lembu tambun dengan kebencian.”* (15:16-17). Ketika membaca Amsal ini mungkin ada di antara Anda yang berpikir, “Maunya sih banyak harta dengan takut akan Tuhan dan makan enak dengan kasih!” Pikiran semacam ini umum karena sebagian besar manusia berpikir bahwa kaya lebih baik daripada miskin.

Kedua ayat di atas berbentuk perbandingan antara kondisi yang satu dengan kondisi yang lain, dan salah satu kondisi dianggap lebih baik daripada yang lain. **Hidup miskin tidaklah buruk, bahkan kehidupan orang miskin bisa lebih baik daripada orang kaya, bila orang miskin itu takut akan Tuhan. Hidup takut akan Tuhan memberikan ketenteraman yang besar (14:26).** Bandingkan dengan orang yang banyak harta, tetapi tidak hidup dalam takut akan Tuhan. Kehidupan semacam itu umumnya diliputi oleh kecemasan. Kata “kecemasan” (15:16) mencakup pengertian “kegemparan”, “malapetaka”, dan “bencana”. Hal terpenting yang harus dikejar oleh manusia bukanlah kekayaan atau kenyamanan, tetapi hidup yang takut akan Tuhan! Kehidupan seperti apa yang Anda kejar atau Anda rindukan saat ini? Jangan abdikan hidup Anda untuk mengejar kekayaan, tetapi kejarlah hidup yang takut akan Tuhan! Orang yang mengejar kekayaan mudah jatuh ke dalam percobaan, jebakan, serta berbagai nafsu yang bodoh dan membahayakan (1 Timotius 6:9).

Hidup miskin tidaklah buruk, asal disertai kasih (15:17). Sayur mayur adalah makanan utama orang miskin—bandingkan dengan lembu tambun yang menunjuk pada makanan orang kaya. Yang terpenting bukanlah apa yang hendak kita makan, tetapi makan dalam suasana seperti apa. Apakah suasana kasih terasa dalam kehidupan keluarga Anda? Apa saja yang sering menghambat Anda untuk mengasihi dan dikasihi oleh orang-orang di sekitar Anda? Kasih bukanlah hasil isolasi diri. Kasih hanya akan muncul bila kita berada dalam komunitas yang saling berbagi atau saling memberi. Kita bisa berada dalam komunitas, tetapi kita akan miskin kasih bila kita tidak mau hidup berbagi. Saat ini, apakah Anda bersedia membuka diri untuk ditolong dan Anda juga membuka hati untuk menolong sesama di sekitar diri Anda? [FL]

Dalam Alkitab, terdapat berbagai kisah tentang melempar undi untuk mencari petunjuk Tuhan. Misalnya, dalam Perjanjian Lama, Raja Saul memerintahkan untuk membuang undi guna menentukan siapa yang menyebabkan Tuhan tidak mau memberi petunjuk (1 Samuel 14:41-43). Dalam Perjanjian Baru, membuang undi dipakai untuk menentukan siapa yang menjadi pengganti Yudas (Kisah Para Rasul 1:23-26). Apakah Alkitab menganjurkan untuk menentukan kehendak Tuhan dengan melempar undi? Apakah melempar undi merupakan kehendak Tuhan?

Tuhan bisa memakai cara membuang undi untuk menyatakan kehendak-Nya. Namun, apakah kehendak Tuhan selalu harus ditentukan dengan membuang undi? **Tentu saja tidak!** Perkataan dalam kitab Amsal, *"Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN"* (Amsal 16:33) bukanlah anjuran agar kita selalu membuang undi untuk menentukan kehendak Tuhan. Kitab Amsal mengajarkan bahwa Tuhan memegang kendali dalam kehidupan manusia. Manusia dapat melempar undi untuk menentukan kehendak Tuhan, dan Tuhanlah yang menentukan hasilnya.

Pada zaman ini, apakah membuang undi masih boleh dipakai untuk menentukan kehendak Tuhan? Tidak! Sebelum Alkitab selesai ditulis, umat Tuhan mencari kehendak Tuhan bukan hanya dengan membuang undi, tetapi juga dengan mencari penasihat (11:14; 15:22; 24:6). **Pada zaman ini, kehendak Tuhan seharusnya dicari dengan menyelidiki Alkitab.** Saat mencari kehendak Tuhan, ada dua prinsip yang harus kita pegang: *Pertama*, percayalah bahwa Tuhan memegang kendali kehidupan manusia (16:33). Tuhan sedang merangkai segala peristiwa dalam kehidupan kita untuk kemuliaan-Nya. Sebagai anak-anak Tuhan, semestinya kita tidak takut melangkah ke depan, walaupun jalan di depan tidak tampak jelas, karena kita yakin bahwa pimpinan Tuhan yang melampaui segala akal sedang menuntun kehidupan kita. Jangan takut mengambil keputusan. Ambillah keputusan yang kita yakini membuat Tuhan lebih dimuliakan. *Kedua*, setelah meminta hikmat untuk mengambil keputusan yang memuliakan Tuhan, serahkanlah keputusan itu kepada Tuhan (16:3). Jangan kuatir tentang apa yang belum terjadi. Lakukanlah bagian kita sebaik-baiknya. Percayalah bahwa Tuhan akan memberkati dan nama Tuhan akan dimuliakan! [FL]

Tidak ada seorang pun yang bisa menghindari munculnya konflik dalam hidupnya, termasuk dalam pekerjaan, keluarga, bahkan juga dalam gereja, karena manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa itu memiliki kecenderungan untuk selalu ingin menang. Namun, **anak-anak Tuhan seharusnya bisa mengatur sikap dalam menangani konflik.** Kitab Amsal mengajarkan, “Memulai pertengkaran adalah seperti membuka jalan air; jadi undurlah sebelum perbantahan mulai.” (17:14).

Amsal ini memberi **dua nasihat dalam menghadapi konflik:** *Pertama*, pahamiilah betapa besar kerusakan relasi akibat pertengkaran. Luapan air akibat bendungan pecah menggambarkan kerusakan hubungan antar manusia yang rusak karena pertengkaran. Kebocoran bendungan biasanya dimulai dari lubang kecil yang kemudian makin lama makin membesar dan akhirnya menjadi pancaran air yang dahsyat dan tak terbendung, sehingga bisa menghancurkan rumah dan sawah. Tidak semua konflik berakhir dengan pertengkaran. Pertengkaran terjadi bila konflik tidak diselesaikan dengan kepala dingin. Jika tidak mau berdamai, bisa terjadi perpecahan hebat yang berkepanjangan. Saat menghadapi konflik atau menangani konflik, **ingatlah bahwa konflik yang tidak terselesaikan atau tidak diselesaikan dengan cara yang baik bisa berdampak besar dan negatif.** Menangani konflik tidak berarti bahwa kita menarik diri dan lari dari konflik. Konflik tidak akan bisa beres jika kedua belah pihak terus-menerus saling menyalahkan satu dengan yang lain. Berdoalah memohon ketenangan dari Tuhan, kemudian kita harus melakukan introspeksi diri dan—dengan rendah hati—mendengar dan memedulkan sudut pandang orang yang berkonflik dengan diri kita.

Kedua, jangan mencoba menyelesaikan konflik saat hati kita sedang dalam keadaan panas. Mundurlah sebelum perbantahan yang sengit dimulai (17:14). Saat hati panas dan diri kita terluka, perkataan kita bisa menjadi senjata yang tajam dan menusuk lawan. Sebaliknya, perkataan lawan kita bisa menjadi sangat menyakitkan dan melukai hati kita, sehingga sangat sulit terobati. Oleh karena itu, **saat konflik memanas, kita harus berhenti bicara dan mencari waktu yang lebih tenang untuk berbicara kembali.** Mohonlah hikmat Tuhan agar kita diingatkan untuk menunda jawaban saat menyelesaikan konflik. Apakah Anda telah melatih diri untuk berhenti sejenak saat berkonflik? [FL]

Orang yang berhikmat sering digambarkan sebagai orang yang berkata-kata dengan indah dan bijaksana. Kitab Amsal bukan hanya menggambarkan orang berhikmat melalui kata-kata yang ia ucapkan, tetapi juga melalui keterampilan mendengarkan.

Ada **dua manfaat memiliki hikmat dalam mendengarkan**, yaitu: *Pertama*, mendengar dengan baik menolong kita untuk bisa memahami perkataan atau pertanyaan lawan bicara kita, sehingga kita bisa menjawab secara tepat. Kitab Amsal mengingatkan, *"jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaannya."* (18:13). **Menjawab sebelum mendengar dan memahami perkataan orang lain merupakan sikap bodoh yang mendatangkan cela bagi diri sendiri.** Bagaimana kita dapat menjawab dengan baik jika kita tidak memahami maksud perkataan atau pertanyaan lawan bicara kita? Oleh karena itu, saat mendengarkan, janganlah kita bersikap seperti orang yang ikut kuis cerdas cermat yang buru-buru menebak jawaban sebelum pertanyaan selesai disampaikan. Orang yang terburu-buru menjawab—atau merasa sok pintar saat menjawab—bukanlah pendengar yang baik. Mendengarkan itu tidak mudah! Diperlukan konsentrasi serta kerendahhatian untuk bisa memahami maksud/pesan lawan bicara kita. Apakah Anda memiliki sikap yang menjadi penghalang bagi diri Anda untuk menjadi pendengar yang baik bagi suami/istri/anak/orang tua Anda, teman kerja Anda, atau teman pelayanan Anda? Tuhan merancang dua telinga dan satu mulut dengan maksud agar kita berusaha untuk lebih banyak mendengar daripada berbicara.

Kedua, banyak mendengar membuat kita memperoleh hikmat untuk mengambil keputusan secara tepat. *"Pembicara pertama dalam suatu pertikaian nampaknya benar, lalu datanglah orang lain dan menyelidiki perkaranya."* (18:17). Kitab Amsal mengingatkan bahwa setiap kisah bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. **Mendengar dari satu sudut pandang saja berarti melihat secara tidak utuh. Mendengar dari orang lain akan membuat kita melihat kebenaran secara lebih utuh.** Kitab Amsal mengingatkan kita agar jangan mengambil keputusan sebelum mendengar lebih dari satu pendapat. Apakah sikap hidup Anda memperlihatkan bahwa Anda memiliki hikmat dalam mengambil keputusan? Tanyakanlah pendapat orang lain agar Anda bisa melihat keadaan diri Anda sendiri secara lebih objektif! [FL]

26 NOV

JUMAT

Aturan, Sebagai Pagar dari Tuhan!

Amsal 19

Ada banyak aturan dalam kekristenan, misalnya aturan kekudusan pernikahan—yaitu kewajiban untuk setia pada pasangan dan tidak boleh bercerai, aturan beribadah secara pribadi dan bersama-sama, aturan menghormati orang tua dan atasan, aturan hidup jujur dan penuh kasih kepada sesama, dan masih banyak lagi. Mengapa aturan-aturan itu harus ditaati? Bagaimana memaknai aturan secara tepat agar kita tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban agama, tetapi kita mengikuti aturan sebagai wujud ketaatan terhadap kehendak Tuhan?

Kitab Amsal mengajar kita, *“Siapa berpegang pada perintah, memelihara nyawanya, tetapi siapa menghina firman, akan mati.”* (19:16). Kata perintah juga bisa berarti hukum. Dalam kitab Amsal, hukum adalah ajaran atau nasihat tentang karakteristik kehidupan yang takut akan Tuhan. **Kitab Amsal mengingatkan bahwa orang yang memelihara/berpegang pada hukum adalah orang yang paling beruntung.** Orang yang memelihara hukum itu seperti orang yang menaati rambu-rambu lalu lintas. Menaati rambu lalu lintas sebenarnya merupakan tindakan menjaga keselamatan diri sendiri.

Tuhan Yesus mendorong para murid-Nya untuk menaati perintah-Nya. Apa tujuan Tuhan Yesus? Tuhan Yesus bersabda, *“Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya..”* (Yohanes 15:9-10). Sangat jelas bahwa Tuhan Yesus meminta murid-murid-Nya untuk taat agar mereka mengalami keuntungan lebih dahulu yaitu tinggal dalam kasih Tuhan. **Menaati seluruh perkataan/firman Tuhan adalah cara Tuhan untuk membuat anak-anak Tuhan bisa tinggal dalam kasih Tuhan.** Ketika mereka tinggal dalam kasih Tuhan, mereka dapat merasakan sukacita penuh dari Tuhan (Yohanes 15:11).

Sama seperti orang tua membuat banyak peraturan sebagai pagar bagi anak-anaknya agar mereka memiliki kehidupan yang baik dan berbahagia, demikian pula perintah Tuhan adalah pagar bagi hidup kita supaya kita tetap hidup dalam kasih-Nya. Apa perintah Tuhan yang selama ini sulit untuk Anda taati? Apakah Anda sudah memaknai perintah tersebut sebagai pagar dari Tuhan? [FL]

Para orang tua yang kaya raya kadang-kadang sengaja tidak langsung menyerahkan harta dan usaha mereka kepada anak-anak mereka. Anak-anak itu diwajibkan untuk bekerja dan menjadi bawahan orang lain lebih dahulu agar memahami pentingnya kerja keras dan sulitnya mendapat uang, sehingga mereka bisa menghargai setiap rupiah dari harta dan usaha yang mereka warisi. Penulis kitab Amsal berkata, *“Milik yang diperoleh dengan cepat pada mulanya, akhirnya tidak diberkati.”* (20:21). Amsal ini mengajarkan tentang pentingnya kerja keras untuk mendapatkan sesuatu. **Sesuatu yang diperoleh dengan kerja keras akan lebih dihargai daripada yang diperoleh secara mudah.**

Bagaimana kita bisa menghargai keselamatan di dalam Kristus yang kita peroleh secara cuma-cuma itu? Keselamatan itu kita hargai karena keselamatan dibayar dengan harga yang sangat mahal, yaitu melalui pengorbanan tubuh dan darah Kristus di kayu salib. Oleh karena itu, keselamatan harus kita terima dengan kesadaran bahwa kita tidak layak menerimanya. Tuhan Yesus sengaja turun ke dunia untuk menebus kita dari hukuman dosa dengan mati di kayu salib supaya kita melihat dan menghargai pengorbanan yang sudah Dia lakukan bagi kita.

Kitab Amsal mengajarkan bahwa baik harta duniawi maupun harta sorgawi—yaitu keselamatan jiwa—yang kita terima baru bisa kita hargai bila kita menghayati betapa besarnya pengorbanan atau kerja keras yang telah dilakukan agar kita bisa memperoleh apa yang telah kita terima itu. Sebagai orang tua, apakah Anda sudah mendidik anak-anak Anda untuk menghargai baik harta duniawi maupun harta sorgawi—yaitu keselamatan jiwa—yang mereka terima? **Anak tidak akan rusak jika orang tuanya miskin harta, tetapi anak akan rusak jika orang tuanya miskin didikan dan kasih sayang. Warisan terbaik yang bisa diberikan seseorang kepada keturunan selanjutnya bukan hanya harta, tetapi terutama adalah didikan agar generasi selanjutnya hidup dalam kebenaran dan takut akan Tuhan.**

Ada anak-anak Tuhan yang hidup tidak bahagia, bukan karena mereka tidak memiliki keselamatan atau harta rohani, tetapi karena mereka tidak menghargai dan tidak mengucapkan syukur atas berkat yang telah mereka terima. Jika hidup Anda tidak bahagia, jangan-jangan hal itu terjadi karena Anda selalu mengeluh dan jarang mengucapkan syukur. Belajarlah untuk menghargai berkat Tuhan! [FL]

28 NOV

Tuhan Mengontrol Sejarah

Amsal 21

MINGGU

Majalah Christianity Today, 15 Januari 2020, memaparkan bahwa di seluruh dunia, setiap hari ada 8 orang Kristen mati dibunuh karena imannya. Setiap minggu, 182 gereja atau rumah orang Kristen dirusak. Setiap bulan, 309 orang Kristen dipenjarakan tanpa keadilan. Betapa sulitnya kehidupan orang Kristen di lima negara, yaitu—mulai dari yang paling sulit—Korea Utara, Afghanistan, Somalia, Libya, dan Pakistan. Keadaan itu mungkin membuat kita bertanya, “Tuhan, mengapa Engkau mengizinkan semua ini terjadi?” Kita ingin agar Tuhan campur tangan untuk menghentikan penderitaan yang dialami orang Kristen dan menghukum para pemimpin negara yang membiarkan terjadinya kejahatan dan penganiayaan terhadap orang Kristen. Namun, tindakan Tuhan amat senyap. Mengapa Tuhan seolah-olah diam saja?

Pertanyaan di atas tak mudah dijawab. Kitab Amsal mengingatkan bahwa **Tuhan memiliki rencana khusus yang tidak selalu bisa kita bayangkan melalui para pemimpin negara**, *“Hati raja seperti batang air di dalam tangan TUHAN, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini.”* (21:1). Sebagaimana para petani bisa membuka dan menutup saluran air untuk mengontrol perairan sawah, demikian pula Tuhan berdaulat untuk mengendalikan hati para pemimpin dunia. Ingatlah bahwa Raja Koresy dari Persia bisa dipakai Tuhan untuk mengembalikan bangsa Israel ke daerah asalnya. Ingatlah bahwa Tuhan bisa “mengeraskan hati” Firaun untuk menyatakan kemuliaan-Nya di tengah bangsa Mesir dan bangsa Israel. Ingatlah bahwa Tuhan bisa memakai kaisar Agustus untuk mengadakan sensus, sehingga Maria melahirkan bayi Yesus Kristus di Bethlehem sesuai dengan nubuat Perjanjian Lama. Jelas bahwa **para pemimpin negara tidak memiliki kekuasaan mutlak. Sesungguhnya, Tuhanlah yang memegang kendali dan mengontrol sejarah.**

Sebagai anak-anak Tuhan yang memahami kehendak Tuhan dalam sejarah, walaupun secara terbatas, seharusnya kita tidak dikuasai oleh rasa khawatir, dan kita tetap beriman kepada Allah pada masa pandemi ini. Allah yang mengontrol sejarah adalah Allah yang berkuasa mengendalikan segala sesuatu. Apakah Anda sudah mulai mendoakan para pemimpin negara kita dengan keyakinan bahwa rencana Allah pasti akan terlaksana? Apakah Anda sudah berdoa agar kita bisa tetap setia memberitakan Injil dan nama Tuhan semakin dikenal serta disembah oleh segala suku, bangsa, dan bahasa? [FL]

Setiap orang adalah pemimpin, setidaknya pemimpin bagi dirinya sendiri. Ada dua tipe pemimpin: *Pertama*, pemimpin yang dihormati, namun tidak dikasihi. Pemimpin semacam ini biasanya berwibawa, visioner, perkataannya penuh hikmat, namun menjaga jarak dengan pengikutnya, kurang hangat, dan tidak pandai berelasi. Tipe pemimpin pertama rentan akan bahaya kesepian. Kedua, pemimpin yang dikasihi, namun kurang dihormati. Pemimpin ini diangkat jadi pemimpin karena populer, banyak yang menyukai dia. Dia dekat dan hangat dengan para pengikutnya. Setiap orang bisa merasakan kebaikan hatinya. Namun, saat memimpin, organisasi yang ia pimpin berjalan di tempat. Pemimpin jenis ini lebih menekankan kebersamaan ketimbang pencapaian. **Sangat jarang ditemukan pemimpin yang dihormati dan sekaligus dikasihi.**

Kitab Amsal mengingatkan pentingnya kedua hal di atas dalam diri kita, *“Nama baik lebih berharga dari pada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik dari pada perak dan emas.”* (22:1). Pada masa kini, sering kali orang mengorbankan salah satu atau kedua hal itu. Ada orang yang menipu orang lain, lalu pindah ke kota lain. Ada wanita yang hamil di luar nikah, lalu meninggalkan kota untuk melahirkan anak-anak mereka. Banyak orang pada zaman ini yang mengabaikan pentingnya “nama baik” atau kehormatan dan lebih mengutamakan pencapaian atau pemuasan diri sendiri. **Penulis Amsal ini mengingatkan bahwa dikasihi dan dihormati itu sama penting. Keduanya—dihormati dan dikasihi—sangat berharga dan bernilai, serta tidak dapat dibandingkan dengan kekayaan materi.**

Anak-anak Tuhan tidak perlu mengejar persepsi orang untuk dihormati dan dikasihi karena kita telah dikasihi dan dihormati oleh Tuhan sendiri. Namun, hal itu tidak berarti bahwa kita boleh hidup asal-asalan. Anak-anak Tuhan harus hidup bagi Tuhan serta mengarahkan hati kepada Yesus Kristus yang menjadi teladan untuk dihormati dan dikasihi. Saat Tuhan Yesus hadir sebagai Manusia di dunia ini, Ia tidak mencari hormat dan kasih dari para pengikut-Nya. Ia punya visi yang jelas untuk menggenapi rencana Allah Bapa dengan salib sebagai fokus hidup-Nya. Namun, Ia memiliki relasi yang dekat dengan para pengikut-Nya. Ia hidup bersama-sama dengan mereka. Ia membuka hidup-Nya untuk dilihat dan dikenal. Apakah Anda memiliki kesulitan untuk menjadi pribadi yang dihormati dan dikasihi? [FL]

Menghentikan kereta yang sedang berjalan dengan kekuatan tangan manusia adalah usaha yang mustahil berhasil. Aksi semacam itu hanyalah khayalan tentang para superhero dalam cerita untuk anak-anak. Tindakan manusia mengejar kekayaan juga mustahil terlaksana, karena standar kaya itu bisa tanpa batas. Mendapat upah sebagai hasil kerja itu wajar. Akan tetapi, bagaimana kita bisa bekerja tanpa berambisi untuk menjadi kaya? Bukankah hal ini juga mustahil?

Penulis kitab Amsal melihat bahwa pembacanya sedang bersusah payah untuk menjadi kaya, sehingga ia berkata, "*Jangan bersusah payah untuk menjadi kaya, tinggalkan niatmu ini.*" (23:4). Penulis menyuruh pembacanya meninggalkan niat untuk jadi kaya. Mengapa penulis berkata demikian? Penulis memperlihatkan betapa fananya kekayaan itu: sebentar ada, kemudian bisa lenyap dalam sekejap (23:5). Banyak cerita dalam hidup kita, bahwa kekayaan mudah sekali sirna saat sakit penyakit datang menerpa, atau karena kita ditipu orang. Jika tujuan bekerja hanya untuk mengejar kekayaan, hal itu akan sia-sia dan tidak memiliki makna bagi kehidupan kita.

Bagaimana kita bisa memiliki makna dan kepuasan dalam hidup kita, padahal hidup ini jelas memerlukan uang? *Pertama*, ingatlah bahwa **kepuasan dan makna hidup hanya ada di dalam Kristus** (bandingkan dengan Yohanes 10:10b), bukan di dalam kekayaan. Karena kita memiliki kepuasan dan keamanan di dalam Kristus, harta atau kekayaan yang kita peroleh bukan sumber kepuasan, melainkan alat untuk memuliakan Tuhan dan alat untuk menjadi berkat bagi sesama. *Kedua*, **milikilah rasa cukup atas penghasilan yang kita terima, yang merupakan wujud pemeliharaan Tuhan melalui pekerjaan kita.** "*Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar.*" (1 Timotius 6:6). Rasa cukup muncul dari ucapan syukur kepada Tuhan yang memelihara hidup kita. Ukuran cukup itu berbeda-beda. Rasul Paulus mengajarkan bahwa, "*Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah.*" (1 Timotius 6:8). Bagi kita saat ini, yang penting adalah bahwa kita perlu merasa puas dengan apa pun yang Tuhan berikan untuk menopang hidup kita. .

Apa yang membuat Anda bekerja mati-matian? Jika Anda bekerja untuk mengejar kekayaan, hentikanlah itu! Hanya di dalam Tuhan ada kepuasan dan rasa cukup bagi kehidupan Anda! Apakah Tuhan telah dimuliakan melalui pekerjaan Anda? [FL]

Memahami bahwa perasaan iri hati itu tidak baik tidak selalu berarti bahwa kesadaran sudah ada. Banyak orang tidak sadar saat dirinya dikuasai oleh iri hati, sehingga perasaan itu dibiarkan saja. **Rasa iri hati itu sangat berbahaya karena bisa mengalihkan perhatian kita dari berkat Tuhan—yang kita terima setiap hari—kepada talenta, status, pemberian, dan sukacita yang Tuhan berikan kepada orang lain.** Namun, apakah kita bisa iri hati kepada orang jahat? Ya! Oleh karena itu, kitab Amsal memperingatkan agar anak-anak Tuhan jangan merasa iri hati terhadap orang jahat, melainkan harus hidup dalam takut akan Tuhan. Kita tidak perlu merasa iri kepada orang jahat yang tampak sukses karena kita memiliki masa depan dan harapan (24:1-2; 23:17-18).

Walaupun wajar bila kita merasa tidak nyaman melihat kesuksesan orang jahat dan kemalangan anak-anak Tuhan, kita tidak boleh merasa iri, bahkan kita dilarang bergaul dengan orang jahat agar kita tidak terpengaruh oleh pikiran dan kebiasaan orang jahat! **Prioritas kita seharusnya bukan mencari kemudahan hidup, melainkan menjalani kehidupan yang menyenangkan hati Tuhan, walaupun hal itu mungkin berarti bahwa kita harus melewati penderitaan dan kesusahan.**

Biasanya, iri hati itu tertuju kepada orang di sekitar diri kita yang mempunyai kesamaan tertentu dengan diri kita. Misalnya, seorang pianis gereja bisa iri hati kepada pianis lain di gerejanya yang sering mendapat penghargaan. **Perasaan iri hati umumnya muncul saat seseorang merasa bahwa dirinya tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan, yang ada pada diri orang lain.**

Bagaimana menghadapi dosa iri hati? *Pertama*, akuilah bahwa kita rentan terhadap dosa iri hati. *Kedua*, sadarilah bahwa kita diterima, aman dan berharga di hadapan Allah. *Ketiga*, saat melihat orang yang sukses, ingatlah bahwa hidup ini bukan arena persaingan, tetapi arena perjuangan untuk menjadi pribadi yang Allah inginkan. Sadarilah bahwa kita membutuhkan kedewasaan untuk: (1) mendengar pujian terhadap orang lain tanpa menjadi iri hati, (2) menerima pujian untuk diri sendiri tanpa menjadi sombong, (3) mendengar kritikan terhadap orang lain tanpa menjadi senang; dan (4) menerima kritikan untuk diri sendiri tanpa menjadi sedih dan putus asa. Apakah Anda sering tergoda untuk merasa iri hati saat melihat kesuksesan orang lain? Kiranya Tuhan menolong kita untuk berhati-hati terhadap dosa iri hati! [FL]

Perkataan, “Maaf saya khilaf” sering diucapkan oleh pelaku kejahatan yang tertangkap. Dalam KBBI, kata khilaf berarti kesalahan yang tidak disengaja. Khilaf sering dianggap sebagai keadaan tak terkontrol yang membuat seseorang tidak dapat mengendalikan diri sehingga melakukan suatu kesalahan. Pengakuan “khilaf” diharapkan membuat tindak kejahatan yang dilakukan seseorang dianggap wajar atau bisa dimaklumi karena semua orang bisa khilaf. Penulis kitab Amsal mengajarkan bahwa *“Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.”* (25:28). Betapa berbahayanya keadaan tersebut! Pada zaman itu, tembok kota adalah sarana pertahanan pertama dan utama. Bila tembok kota hancur, kota dan penduduk kota kehilangan sarana pertahanan dan keadaan menjadi tidak aman. Penduduk menjadi khawatir bahwa musuh sewaktu-waktu bisa datang menyerang. Robohnya tembok kota membuat keadaan menjadi sangat berbahaya karena rentan terhadap serangan musuh. **Penyamaan orang yang tidak dapat mengendalikan diri dengan tembok kota yang roboh mengingatkan bahwa orang yang tidak dapat mengendalikan diri itu rentan untuk jatuh dalam dosa saat menghadapi “serangan musuh” yang berwujud kesulitan, penderitaan, ketidakadilan, cemoohan, sakit penyakit, godaan dosa, dan sebagainya.**

Bagaimana cara mengendalikan diri saat kita terancam oleh “serangan musuh”? Rasul Paulus menasihati, *“Jika kau hidup oleh Roh, baiklah hidup kau juga dipimpin oleh Roh”* (Galatia 5:25). Artinya, kita harus rela untuk dipimpin/dikuasai terus-menerus oleh Allah Roh Kudus. Saat menghadapi ‘serangan musuh’, kita harus berpikir cepat untuk memutuskan apakah kita akan mengikuti keinginan diri sendiri atau kita memberi diri untuk dikuasai oleh Roh Kudus dan menaati kehendak Allah. **Khilaf bukanlah alasan yang pantas bagi orang Kristen. Kita bertanggung jawab penuh atas kekudusan atau keberdosaan kita. Kita bertanya kepada diri kita sendiri, “Siapa yang mengendalikan hidup kita: diri kita sendiri atau Tuhan? Jika Tuhan adalah Pemimpin hidup kita, tantangan apa yang kita hadapi untuk bisa terus-menerus dikuasai oleh Roh Kudus? Serahkanlah kendali hidup Anda kepada Tuhan, agar kita dimampukan untuk mengendalikan hidup kita, sehingga menjadi semakin menyenangkan Dia. [FL]**

Ungkapan “menganggap dirinya (lebih) bijak” muncul tiga kali dengan nada negatif dalam bacaan Alkitab hari ini (26:5,12,16). Ungkapan *pertama* (26:5) tampak bertentangan dengan ayat sebelumnya (26:4). Apakah orang bebal harus dijawab menurut kebodohnya atau tidak perlu dijawab? Tidak ada pilihan yang menguntungkan. Kadang-kadang kita perlu menjawab, kadang-kadang tidak perlu. Bila kita menjawab, tujuannya adalah agar si bebal tidak menganggap dirinya bijak. Ungkapan *kedua* (26:12) mengajarkan bahwa orang yang menganggap diri bijak itulah yang sebenarnya paling perlu berubah. Ungkapan *ketiga* (26:16) memperlihatkan kebodohan orang yang menganggap dirinya bijak, yaitu ia berpikir bahwa dirinya begitu pandai, sehingga ia dapat mengecoh setiap orang—perhatikan kata “tujur” orang (26:16)—padahal sebenarnya ia tidak memahami jawaban mereka yang bijaksana.

Firman Tuhan dalam Yeremia 9:23-24 adalah nasihat bagi orang yang menganggap dirinya bijak, *"Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman Tuhan."* Kata “bermegah” adalah terjemahan dari kata Ibrani *Halal* yang berarti “memegahkan, memuji, memuliakan, membanggakan” tiga hal, yaitu kebijaksanaan, kekuatan, dan kekayaan. Ketiga hal itu dipandang sebagai kebesaran sejati (*true greatness*) yang dikejar manusia. Tuhan menginginkan agar kita tidak sombong rohani atau merasa diri lebih mengenal Tuhan dibandingkan dengan orang lain, melainkan agar kita mengejar dan merindukan pengenalan—atau kedekatan relasi—dengan Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan menyatakan kesukaan-Nya terhadap orang yang tidak menganggap dirinya bijak, tetapi yang mengakui bahwa kebijaksanaan, kekayaan, dan kekuatan hanya berlaku untuk Tuhan. Hati kita seharusnya merasa puas oleh kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Apakah kepuasan Anda didasarkan hanya pada Pribadi Kristus dan karya-Nya dalam hidup Anda? Apa yang menghalangi Anda untuk mengejar pengenalan dan kedekatan dengan Tuhan sebagai sumber kepuasan? [FL]

Setiap orang senang dan membutuhkan pujian dari orang lain. Pujian membangkitkan semangat untuk semakin efektif dalam pekerjaan maupun pelayanan. Dalam keluarga pun, pujian kepada sesama anggota keluarga sangat penting karena membangkitkan keceriaan dan keharmonisan satu sama lain. Bagaimana seharusnya anak-anak Tuhan merespons pujian yang mereka terima? Sangat berbahaya jika anak-anak Tuhan mengejar pujian. **Ujian yang kita terima dalam hidup kita bukan hanya berupa penderitaan, tetapi juga berupa pujian.**

“Kui untuk melebur perak dan perapian untuk melebur emas, dan orang dinilai menurut pujian yang diberikan kepadanya.” (27:21). Ayat ini tidak mengajar kita untuk mengejar pujian atau penilaian orang lain, tetapi agar kita menjadi seperti perak dan emas yang dilebur dengan panas yang sangat tinggi supaya menjadi emas dan perak murni. Demikian juga diri kita itu akan diuji melalui pujian yang kita terima. Pujian yang kita terima itu seperti dapur peleburan dengan suhu sangat tinggi. Untuk memurnikan emas dibutuhkan api yang suhunya 1.064,18 derajat Celsius, sedangkan untuk memurnikan perak diperlukan api yang suhunya 961,8 derajat Celsius. **Kitab Amsal memandang pujian itu seperti sebuah dapur pengujian yang akan memperlihatkan keadaan kita yang sesungguhnya di hadapan Tuhan.**

Yohanes Pembaptis juga mengalami ujian berupa pujian yang dicatat dalam Yohanes 3:22-36. Para murid Yohanes Pembaptis—yang mengidolakan guru mereka—menjadi gusar saat muncul Tuhan Yesus yang lebih populer daripada guru mereka. Mereka melaporkan bahwa saat itu, banyak orang yang mulai “hijrah” beralih menjadi pengikut Tuhan Yesus. Saat mengetahui bahwa dirinya—yang sebelumnya diagung-agungkan—ternyata kalah pamor, Yohanes Pembaptis tahu diri. Dia tidak memperjuangkan persepsi terhadap dirinya. Dia sadar bahwa ia bukan Mesias (Yohanes 3:28), Yesus-lah Sang Mesias itu! Dia tahu bahwa dirinya diutus untuk membuka jalan bagi Yesus Kristus. Seorang hamba Tuhan berkata: **“Saat kita kenal Tuhan, kita kenal diri sendiri, dan kita semakin tahu diri.”** Akhir hidup Yohanes Pembaptis di dunia sangat mengenaskan. Dia mati dipenggal! Namun, kesetiaan-Nya sebagai hamba Allah yang tahu diri dipuji oleh Tuhan Yesus (Lukas 7:28). Syukurlah, Tuhan memampukan Yohanes Pembaptis sehingga berhasil lulus dari ujian pujian. Apakah Anda sudah berhasil melalui ujian ini? [FL]

Salah satu tantangan yang muncul saat kita hendak menegur atau mengoreksi suatu kesalahan adalah ketakutan dipersepsikan buruk oleh orang yang kita tegur, “Kamu ini sok suci, seperti tidak pernah melakukan kesalahan saja!” Ungkapan seperti itu acapkali terlontar dari orang yang tersinggung saat ditegur. Akhirnya, demi menjaga relasi, banyak orang memilih untuk diam atau masa bodoh saat melihat tindakan yang salah atau perbuatan dosa.

Pandangan penulis Amsal berbeda dengan pandangan umum, *“Siapa menegur orang akan kemudian lebih disayangi daripada orang yang menjilat.”* (28:23). Walaupun ada orang yang tidak mau ditegur, ada pula orang yang menghargai teguran, bahkan ia lalu lebih menyayangi orang yang menegur daripada yang menjilat. **Orang yang menegur mungkin bisa diasingkan sementara. Akan tetapi, bila yang ditegur bijaksana, ia akan menghargai teguran, dan bahkan berterima kasih terhadap orang yang menegur.**

Pasal sebelumnya menjelaskan bahwa seorang kawan akan memberikan teguran dengan maksud baik. Hal ini berbeda dengan lawan yang mencium secara berlimpah-limpah (27:6). **Komunitas yang berani menyatakan kebenaran merupakan wujud dari komunitas yang saling mengasihi dan saling mengasah,** “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya” (27:17). Memberi teguran yang membangun adalah salah satu cara “menajamkan” sesama.

Memang, tidak semua teguran bersifat membangun. Ada teguran yang hanya membuat seseorang menjadi sakit hati. **Bagaimana memberikan teguran yang membangun?** Ingatlah prinsip 4-S dalam menegur: *Pertama, segera.* Saat melihat suatu kesalahan, segera doakan dan siapkan hati untuk membuat janji bertemu dengan orang tersebut. *Kedua, subjektif.* Sampaikan teguran dari sudut pandang orang pertama. Mulailah dengan berkata, “Menurut pandangan saya,” Pembicaraan harus dipusatkan pada perilaku, bukan pada si pelaku. Hindari perkataan, “Kamu itu” *Ketiga, singkat.* Bicarakan masalah secara langsung, jangan berputar-putar. *Keempat, suportif.* Sampaikan bahwa Anda akan selalu mendukung orang yang Anda tegur untuk memperbaiki diri. Mintalah maaf bila teguran yang Anda sampaikan menimbulkan perasaan tidak nyaman. [FL]

Ada tiga hal yang bila sudah berlalu, biasanya tidak dapat kembali lagi, yaitu waktu, kesempatan dan perkataan. Waktu yang telah lewat, kesempatan yang tidak diambil, dan kata-kata yang telah diucapkan tidak bisa dibatalkan atau diulang. Oleh karena itu, **hikmat dalam berkata-kata merupakan salah satu keterampilan hidup yang penting yang diperlukan manusia dalam menjalin relasi.**

Ada dua macam orang yang lebih rendah daripada orang bodoh atau orang bebal, yaitu “orang yang menganggap dirinya bijak” (26:12) dan “orang yang cepat dengan kata-katanya” (29:20). Kata “cepat” menunjuk kepada sikap gegabah. Jadi, **yang dimaksud dengan orang yang cepat berkata-kata adalah orang yang gegabah, terburu-buru, tidak berpikir atau memperhatikan kata-kata yang ia ucapkan.** Penulis Amsal menggambarkan orang seperti itu lebih tidak punya harapan dibandingkan dengan orang bodoh. Sangatlah sulit berteman dengan orang yang sembarangan berbicara dan tidak mengenal sopan santun dalam berbicara.

Apa yang harus kita lakukan agar kita tidak gegabah dalam berbicara? Apakah cukup dengan berpikir dahulu sebelum berbicara? Apa yang harus dipikirkan oleh anak-anak Tuhan sebelum berbicara? **Orang yang gegabah atau reaktif adalah orang yang cepat terpengaruh oleh keadaan.** Sikap dan perkataannya adalah reaksi terhadap keadaan, bukan hasil keputusan ber hikmat yang dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran yang ia percayai. Rasul Paulus menasihati, *“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus,”* (Kolose 3:17). Perkataan dan perbuatan anak-anak Tuhan seharusnya bukanlah reaksi spontan terhadap keadaan, tetapi harus dilakukan “dalam nama Tuhan Yesus”. Frasa “dalam nama Tuhan Yesus” bukanlah mantra yang sekadar kita sebut setelah kita berbicara, tetapi frasa itu harus kita hayati. **Secara proaktif, setiap perkataan yang hendak kita ucapkan harus kita selaraskan dengan kehendak Tuhan, dan membuat Tuhan Yesus semakin dihormati dan dimuliakan.** Apakah yang paling mempengaruhi perkataan kita: situasi atau kerinduan hati untuk hidup semakin menyerupai Tuhan Yesus? Jangan biarkan perkataan kita dikontrol oleh keadaan, tetapi ubahlah keadaan melalui kehadiran kita yang hidup semakin serupa dengan Kristus! [FL]

Ada empat binatang (30:24-28) yang digambarkan oleh penulis Amsal sebagai binatang yang kecil, namun luar biasa bijaksana (terjemahan Firman Allah yang Hidup), yaitu semut, pelanduk, belalang, dan cicak. Binatang kedua—yang di Alkitab bahasa Indonesia disebut pelanduk—sebenarnya adalah binatang yang hidup di Timur Tengah yang disebut Shafan atau rock badgers. Shafan adalah hewan berbulu yang jari-jarinya kuat. Jari-jari yang kuat itu diperlukan untuk berjalan di atas batu. Usia hewan ini rata-rata sekitar 8,5 tahun, dan maksimal 12 tahun. Beratnya sekitar 4-5 kg. **Shafan sangat rentan diserang oleh hewan karnivora atau pemakan daging. Agar bisa bertahan hidup, Shafan yang kecil dan lemah ini memilih untuk tinggal di bukit batu, sehingga terhindar dari hewan pemangsa. Itulah sebabnya, Shafan dipuji oleh penulis Amsal sebagai salah satu binatang yang lemah, namun sangat berhikmat.**

Seperti shafan yang lemah namun sangat berhikmat karena berlingung di bukit batu yang kuat, demikian pula manusia yang lemah akan sangat berhikmat jika berlingung pada Tuhan yang kuat. Senada dengan hal ini, Raja Daud berkata *“Sebab Engkau bukit batuku dan pertahananku, dan oleh karena nama-Mu Engkau akan menuntun dan membimbing aku.”* (Mazmur 31:4). Dia sadar bahwa hanya Tuhanlah bukit batu dan pertahanan—atau tempat berlingung—dalam kehidupan.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan dua hal: **Pertama, perlindungan Tuhan akan dirasakan oleh orang yang menyadari bahwa dirinya kecil dan lemah.** Bila kita menganggap diri kita kuat—karena kita kaya atau berkuasa atau memiliki relasi yang luas—kita akan sulit menyadari pentingnya perlindungan Tuhan. Sadarkah Anda bahwa manusia itu sebenarnya lemah? Adakalanya, Tuhan mengizinkan kita merasa lemah dan tak berdaya untuk menyadarkan kita mengenai betapa berharganya kehadiran dan pertolongan Tuhan yang telah melindungi kita. **Kedua, perlindungan dan tuntunan Tuhan datang dalam kehidupan kita saat kita menjalin relasi dengan Tuhan melalui firman-Nya.** “Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlingung pada-Nya” (Amsal 30:5). Firman Allah digambarkan sebagai perisai yang akan melindungi umat dari serangan dan godaan musuh yang ada dalam kehidupan. Kebenaran firman Tuhan apakah yang Anda pelajari akhir-akhir ini yang begitu nyata menjadi perisai dalam hidup Anda saat Anda menghadapi tantangan kehidupan? [FL]

Besarnya pengaruh seorang istri terhadap keluarganya tercermin dalam ungkapan *“happy wife, happy family”*. Tentu saja, ungkapan itu tidak sepenuhnya benar karena pusat kebahagiaan keluarga adalah kehadiran Tuhan. Sekalipun demikian, ungkapan tersebut memperlihatkan betapa besarnya pengaruh istri dalam keluarga.

Pengaruh yang besar dari kehadiran istri yang cakap—dari sisi karakter—terlihat dalam 31:10-31. Keindahan karakter sang istri terlihat dari apa yang ia lakukan, antara lain mendukung suami (31:12), bekerja keras dengan rajin (31:13-18,27), berbelas kasihan terhadap orang miskin dan tertindas (31:20), kesiapan menghadapi masalah (31:21), menguasai lidah dan mampu mengajar dengan baik (31:26), serta merupakan pribadi yang takut akan Tuhan (31:30). Istri seperti itu digambarkan dalam 31:10 sebagai lebih berharga daripada permata, yaitu sebutan umum untuk batu berharga yang indah dan sangat mahal. **la dipuji bukan karena apa yang dikatakan orang lain tentang dia, tetapi karena perbuatan nyata yang dirasakan oleh suami dan anak-anaknya.** Menjaga kecantikan fisik tidaklah salah, dan hal itu akan menyukakan suami. Akan tetapi, **yang harus diutamakan adalah kecantikan sejati dalam diri seseorang yang disebut *inner beauty* atau keindahan karakter.** Keindahan karakter ini tidak akan luntur oleh usia. Hai para wanita, apakah Anda lebih mengutamakan pengejaran keindahan karakter daripada pengejaran kecantikan fisik?

Keindahan karakter istri dipengaruhi oleh keindahan karakter sang suami. Peran suami tersirat dari kepercayaan sang suami terhadap sang istri (31:11). Kepercayaan inilah yang membuat sang istri berkembang dalam apa yang dilakukannya (31:16,19). Sang suami menghayati panggilan Tuhan dalam pekerjaannya (31:23, mungkin sang suami adalah seorang hakim). Ia memuji istrinya (31:28). Ia melihat istrinya sebagai wanita yang sangat berharga (31:10). Hai para pria, apakah Anda lebih mengutamakan pengejaran keindahan karakter daripada usaha mengejar karir dan penghasilan? Bila sepasang suami istri tidak saling menuntut, tetapi menjalankan peran masing-masing serta mewujudkan karakter yang indah, gambaran keindahan keluarga dalam Amsal 31 akan terwujud.

Kitab Amsal dibuka dan ditutup dengan takut akan Tuhan (1:7; 31:30). Hidup takut akan Tuhan adalah fondasi kehidupan yang penuh hikmat yang membawa umat pada keindahan karakter [FL]

MEWUJUDKAN IMAN YANG SEJATI

Orang Kristen pada masa kini menghadapi tantangan penderitaan—termasuk akibat pandemi—serta menghadapi godaan untuk menjadi serupa dengan dunia yang terus merosot secara moral. Bukanlah suatu kebetulan bila di masa sulit ini, Allah menghendaki kita mere-nungkan surat Yakobus. Surat ini ditulis oleh Yakobus, saudara Yesus Kristus. Ia percaya kepada Kristus sesudah menyaksikan Kristus bangkit dari kematian (1 Korintus 15:7). Setelah Petrus meninggalkan Yerusalem untuk melayani di tempat lain, Yakobus menjadi pemimpin gereja di Yerusalem yang umumnya beranggotakan petobat Yahudi. Dia menyampaikan pidato dalam sidang di Yerusalem (Kisah Para Rasul 15:13-21). Yakobus melayani sebagai pemimpin gereja di Yerusalem selama kurang lebih dua puluh tahun pada masa yang sulit, yaitu saat kemiskinan merebak di wilayah itu akibat bencana kelaparan. Selain itu, jemaat di Yerusalem menderita penganiayaan dari para pemimpin Yahudi di Yerusalem. Tidak hanya itu, mereka juga mengalami pergumulan internal, yaitu perselisihan antar anggota jemaat. Dalam situasi seperti itu, Yakobus menjadi sokoguru—atau “pilar”—di tengah jemaat Yerusalem (Galatia 2:9). Ialah pembawa damai yang memimpin dengan hikmat dan keberanian, hingga ia mati sebagai martir. Surat Yakobus yang ditujukan bagi “kedua belas suku di perantauan” mengajarkan cara menjalani hidup di masa sukar.

Surat Yakobus termasuk surat am atau “umum” karena penerima surat ini tidak spesifik. Berbeda dengan surat Rasul Paulus yang mengangkat masalah spesifik di gereja lokal, surat Yakobus adalah kumpulan hikmat bagi komunitas orang percaya secara umum. Surat Yakobus ini seperti Kitab Amsal dengan konteks Perjanjian Baru. Fokus surat ini adalah pewujudan iman dalam tindakan praktis. Setiap lembar surat ini berisi perintah langsung untuk mewujudkan iman dalam kehidupan orang percaya yang sudah dikuduskan Allah.

Tujuan Yakobus bukanlah menyampaikan informasi teologis yang baru, tetapi mengemukakan pentingnya mewujudkan iman melalui perbuatan praktis dalam konteks pergumulan hidup orang percaya. Baginya, pada hakikatnya, iman yang tidak disertai dengan perbuatan adalah iman yang mati (Yakobus 2:17). Iman bukanlah suatu ide abstrak, sehingga iman seharusnya berdampak terhadap dunia tempat orang percaya menjalani hidupnya. Yakobus seolah-olah berseru, “Hiduplah berdasarkan imanmu! Hendaklah iman itu terwujud secara nyata dalam hidupmu! Perbuatanmu merupakan bukti nyata bagi imanmu!” [MT]

Bagaimana cara Anda merespons istilah “pencobaan”, “ujian”, dan “ketekunan”? Respons yang umum adalah menghindar! Natur manusia berdosa cenderung memilih yang serba lancar, mudah, instan, dan dapat diperoleh tanpa bersusah payah. Akan tetapi, berdasarkan perspektif Alkitab, Yakobus menganjurkan pandangan yang sebaliknya, “...anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.” (1:2-3).

Dalam perspektif Kristen, iman itu penting. Itulah sebabnya, apa pun yang memengaruhi iman seseorang harus dilihat sebagai hal yang penting. Ternyata, **pencobaan dalam kehidupan adalah sarana yang dipakai Allah untuk menguji iman kita.** Ingat, Allah tidak mencobai siapa pun (1:13-15). **Pencobaan justru menyingkapkan iman seperti apa yang kita miliki**—bukan karena Allah tidak mengenal kita, tetapi supaya kita bisa mengenal kondisi iman kita sendiri—**dan memperlihatkan bukti iman bagi orang-orang sekitar yang menyaksikan kehidupan kita.**

Perhatikanlah bahwa iman diuji melalui berbagai pencobaan dalam hidup, bukan dihasilkan oleh berbagai pencobaan. Di saat yang bersamaan, ketika berbagai-bagai pencobaan dalam hidup diterima di dalam iman, hasilnya adalah ketekunan. Dalam Alkitab bahasa Yunani, kata “ketekunan”—dari kata Yunani: *hupomone*—menggambarkan ketahanan yang aktif yang membuat seseorang memilih untuk tinggal di bawah beban yang sangat berat, tidak berusaha melarikan diri atau sekadar menunggu dengan pasif hingga tertimpa beban tersebut. Itulah sebabnya, Yakobus menyatakan bahwa **yang berbahagia adalah mereka yang bertahan dalam pencobaan, bukan yang tidak pernah dicobai atau yang bisa dengan mudah menaklukkan berbagai pencobaan.** Orang yang tahan uji akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barang siapa yang mengasihi Dia (1:12).

Jika demikian, bagaimana orang percaya dapat bertekun saat menghadapi berbagai pencobaan hidup? *Pertama*, kita sangat memerlukan hikmat dari Allah, sehingga kita perlu meminta hikmat itu di dalam iman kepada Allah (1:5-8; 2:16). *Kedua*, kita harus meneliti, bertekun dan menjadi pelaku firman, bukan hanya sekadar menjadi pendengar firman (1:22-25). Apakah Anda sudah memohon hikmat Tuhan dan menjadi pelaku firman? [MT]

Mahatma Gandhi berkata, “Jika bukan karena perilaku orang Kristen, saya sudah menjadi Kristen.” Perkataan ini ia kemukakan saat orang-orang Kristen di sebuah gereja di Kalkuta menolak kehadirannya karena ia bukan berasal dari kasta tinggi atau berkulit putih. **Gandhi mengagumi Kristus dan ajaran-Nya yang tidak membedakan orang, tetapi ternyata orang Kristen berlaku sebaliknya. Ironis, bukan?**

Sekalipun ironis, perlu kita akui bahwa orang Kristen tidak kebal terhadap kecenderungan untuk melakukan “pembedaan” atau “memandang muka”. Apalagi, saat ini, kita hidup di tengah dunia yang memegang konsep “Anda adalah apa yang Anda miliki/pakai/kendarai” (you are what you have/wear/drive). Tanpa kewaspadaan, kita akan mudah terpengaruh oleh pemikiran ini. Ini bukanlah hal baru. Yakobus menemukan masalah ini di tengah komunitas orang percaya pada masa itu. Kepada gereja masa itu serta kepada kita yang hidup pada masa kini, Yakobus mengingatkan bahwa **tidak ada tempat bagi sikap penuh kecurigaan di dalam iman**. Bukankah Allah yang kita imani adalah Pribadi yang tidak membedakan? (2:5) Itulah sebabnya, orang percaya tidak boleh memandang muka. Sebaliknya, orang percaya justru harus bertindak selaras dengan hukum dan dengan mengantisipasi penghakiman yang akan datang (2:12-13).

Jika kita bercermin pada kecenderungan gereja di masa Yakobus serta pengalaman Gandhi, bagaimana bisa kita meyakini bahwa anggota gereja yang bersikap membedakan adalah orang yang beriman kepada Kristus? Inilah yang ditekankan oleh Yakobus. **Yakobus menegaskan bahwa tidak boleh ada pemisahan antara iman dan perbuatan (2:14-26)**. Bersama dengan Rasul Paulus (lihat Efesus 2:8-9), Yakobus menyatakan bahwa **dasar keselamatan hanyalah kasih karunia semata melalui iman sejati kepada Yesus Kristus, dan perbuatan adalah wujud dari iman sejati tersebut**. Pengalaman Abraham dan Rahab (2:21-25) merupakan contoh iman kepada Allah yang terlihat dalam perbuatan. **Iman yang menyelamatkan adalah iman yang terlihat di dalam perbuatan sehari-hari**, misalnya melalui tindakan menolong orang yang perlu pertolongan (2:15-16) dan melalui sikap tidak membedakan. Apakah Anda sudah menyatakan iman Anda melalui perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. [MT]

Rasanya hati kita hancur saat menjumpai pertikaian dalam komunitas tubuh Kristus. Akan tetapi, inilah realitas kehidupan! Pertikaian tidak hanya terjadi sekarang, tetapi sudah ada sejak dulu. Dalam suratnya, selain mengungkapkan persoalan komunitas orang percaya dalam hal perbedaan status miskin/kaya, Yakobus juga mengungkapkan adanya pertikaian. Apa nasihat Yakobus untuk mengatasi masalah ini?

Pertama, iman sejati seharusnya tercermin melalui ketaatan untuk “mengekan” lidah (3:1-12). Lidah itu seperti kekang pada mulut kuda dan kemudi pada kapal: sesuatu yang berukuran kecil, tetapi dapat mengontrol sesuatu yang besar. Lidah juga seperti api: betapa pun kecilnya, api dapat membakar hutan yang besar (3:3-5). Lidah dapat mengontrol, tetapi dapat juga menghancurkan. Apakah hal ini berarti bahwa Yakobus mengajar kita untuk menjadi orang yang “serba diam untuk hal apa pun”? Tentu tidak! Yakobus mengingatkan orang percaya untuk menyatakan iman melalui ucapan yang dikontrol. Ia mengingatkan bahwa seharusnya ada konsistensi dalam perbuatan sehari-hari karena tidak mungkin berkat dan kutuk muncul dari mulut yang sama (3:9-12).

Kedua, yang menjadi pokok masalah bukan sekadar perkara “mengontrol lidah”, melainkan sesuatu yang lebih mendasar. Hal kedua inilah yang menjadi kunci untuk mengatasi pertikaian, yaitu meminta dan menjalani hidup berdasarkan hikmat dari Allah (3:13-18). Bukankah apa yang diucapkan mulut merupakan cermin isi hati? Jika kita menaruh perasaan iri hati, mementingkan diri sendiri, memegahkan diri dan berdusta melawan kebenaran, sesungguhnya kita sedang dikuasai oleh hikmat yang datangnya dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan. Itulah sumber iri hati, mementingkan diri sendiri, kekacauan, dan segala macam perbuatan jahat (3:15-16). Memang, “tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah” (3:8). Akan tetapi, bila seseorang sungguh-sungguh meminta hikmat Allah dalam iman dan rindu mewujudkan perbuatan yang selaras dengan iman yang sejati, hikmat Allah yang murni, damai, peramah, penurut, penuh belas kasihan, penuh buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik akan bekerja dalam dirinya. Singkatnya, **perwujudan hikmat Allah adalah damai. Iman yang sejati pasti berbuah damai, bukan pertikaian.** Apakah komunitas gereja tempat Anda berada diwarnai oleh pengekan lidah dan kedamaian sebagai perwujudan hikmat Allah? [MT]

Seorang remaja bertanya, “Mengapa Allah tidak langsung mengangkat kita ke sorga saat kita bertobat dan menyatakan iman kepada Yesus Kristus, padahal, menjalani hidup sebagai orang percaya di dunia ini sangat susah?” Sesungguhnya, remaja ini secara polos mengemukakan realitas hidup yang dialami setiap orang percaya. Sama seperti Kristus bukan dari dunia, semua orang pilihan Allah juga bukan berasal dari dunia. Akan tetapi, kita masih berada di dalam dunia. **Kita telah dikuduskan—atau dipisahkan—Allah menjadi umat milik-Nya. Kita adalah pengembara yang tidak menetap. Kewarganegaraan kita adalah kewarganegaraan sorga, tetapi kita masih tinggal di dunia, dan dunia ini terus-menerus berupaya menarik kita untuk menjadi serupa dengan dunia ini.**

Yakobus mengingatkan agar kita tidak bersahabat dengan dunia (4:4-5). Orang yang bersahabat dengan dunia disebut tidak setia atau mendua hati, bahkan pezinah. Kita harus memilih antara bersahabat dengan dunia atau bersahabat dengan Allah. **Persahabatan dengan dunia membuat kita mengadopsi sistem nilai, cara pikir, cara kerja, dan semangat dunia ini, yaitu: *Pertama*, keberpusatan pada hawa nafsu diri sendiri (4:1-3). Manifestasinya adalah bertengkar, membunuh, iri hati, dan sebagainya. Bahkan, doa pun berpusat pada hawa nafsunya. Konsep dunia adalah memakai berbagai cara demi memuaskan hawa nafsu. Tidak mengherankan bila fitnah menjadi alternatif untuk ditempuh (4:11-12). *Kedua*, **kesombongan (4:6-10)**. Ingatlah bahwa, “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.” Manifestasi lain dari kesombongan adalah adanya kepercayaan diri yang begitu kuat, sehingga ia tidak merasa perlu bergantung kepada Allah untuk hari depan. Sebaliknya, orang yang bersahabat dengan Allah mengerti bahwa dirinya hanya manusia terbatas yang perlu melibatkan Allah yang tidak terbatas dalam perencanaan hidupnya (4:13-17).**

Iman yang sejati akan mendorong seseorang untuk terus-menerus mencari dan bersahabat dengan Allah. Kehidupan orang percaya di tengah dunia ini seumpama sebuah kapal selam. Kapal selam dirancang untuk berada di dalam air, sehingga kapal itu harus diinsulasi atau disekat, bukan diisolasi dari air. Persahabatan dengan Allah menjadi insulasi atau sekat bagi kita dari pengaruh dunia ini. Apakah Anda sudah bersahabat dengan Allah dan menjauhi pengaruh dunia? [MT]

Surat Yakobus ditutup dengan peringatan bahwa iman sejati yang dimiliki seseorang terlihat dalam relasi dengan sesama dan dengan Allah. Dalam relasi dengan sesama, orang percaya seharusnya mewujudkan iman sejati melalui perlakuan yang adil terhadap semua orang (5:1-6). Menunjukkan peringatan kepada “orang kaya” tidak berarti bahwa Yakobus menganggap “semua orang kaya adalah jahat”. Di perikop ini, Yakobus menunjukkan peringatannya kepada orang kaya yang menahan upah buruhnya, hidup dalam kemewahan dan berfoya-foya secara egois, bahkan membunuh orang benar yang tidak dapat melawan. Peringatan ini mengingatkan kita bahwa sesungguhnya, dosa ketidakadilan dapat dilakukan oleh siapa saja, bukan hanya oleh orang kaya. Akan tetapi orang percaya hidup berdasarkan iman. Sebagaimana ia beriman kepada Allah yang adil dan penuh kemurahan, demikian pulalah seharusnya ia hidup dengan bersikap adil dan murah hati.

Dalam relasi dengan Allah, orang percaya seharusnya mewujudkan iman sejati melalui doa (5:7-20). Yakobus mengingatkan pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam penderitaan (5:7-11). Inilah yang ia sebutkan di awal suratnya. Kedua hal ini dirajut dalam perspektif kedatangan Tuhan Yesus yang sudah dekat. Yang menarik, saat berbicara tentang penderitaan, Yakobus menyebut satu hal yang seharusnya dilakukan orang percaya, yakni berdoa. Di ayat 13-14, Yakobus memberikan nasihat tentang apa yang harus kita lakukan dalam tiga situasi: *Pertama*, jika kita menderita, kita harus berdoa. *Kedua*, saat bergembira, ungkapkanlah kegembiraan itu dengan bernyanyi (Efesus 5:19, Kol. 3:16). *Ketiga*, bila sakit, mintalah penatua untuk mendoakan. Yakobus menekankan bahwa kehidupan orang beriman bergantung pada doa dan terekspresi melalui doa. Pentingnya doa tidak bisa ditawar! Selanjutnya, Yakobus mengingatkan bahwa **kehidupan dan kepribadian si pendoa sangat mempengaruhi efektivitas doanya**. Allah menginginkan agar kita tidak hanya sekadar berdoa, melainkan agar doa kita disertai dengan hidup yang benar: saling mengakui kesalahan, saling mengampuni, berlaku adil, dan seterusnya., seperti yang sudah dibahas oleh Yakobus di seluruh suratnya ini. **Iman yang sejati akan termanifestasi secara nyata di seluruh aspek kehidupan.** Apakah Anda sudah berusaha mewujudkan iman Anda dalam kehidupan sehari-hari? [MT]

HIDUP SETIA DAN PENUH PENANTIAN

Meski banyak diperdebatkan, tidak bisa dipungkiri adanya banyak bukti yang menunjukkan bahwa kitab 1 dan 2 Petrus ditulis oleh Rasul Petrus. Menurut tradisi, Rasul Petrus mati martir di bawah rezim pemerintahan Kaisar Nero pada tahun 66 Masehi. Oleh karena itu, kemungkinan besar, kedua surat ini ditulis Rasul Petrus antara tahun 60-64 Masehi, sebelum dimulainya penganiayaan terhadap orang Kristen pada zaman Kaisar Nero.

Surat 1 Petrus ditujukan bagi orang-orang Kristen di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia. Penduduk dari wilayah-wilayah tersebut hadir dan mendengarkan berita Injil yang disampaikan oleh para rasul di Yerusalem pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:9-11). Daerah-daerah itu sekarang berada di sekitar Turki. Orang-orang percaya di wilayah tersebut mengalami penderitaan hebat akibat iman mereka. Jika kita perhatikan, kata-kata “orang-orang yang dipilih”, “pendatang”, “tersebar” dalam salam pembuka, tampaknya Rasul Petrus menunjukan surat ini kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di luar tanah Israel. Akan tetapi, Rasul Petrus juga mengatakan bahwa para pembaca ditebus dari cara hidup yang sia-sia yang mereka warisi dari nenek moyang mereka (1 Petrus 1:18). Hal ini menunjukkan bahwa di antara para pembaca, ada orang-orang non-Yahudi yang dulunya mengikuti cara hidup nenek moyang mereka yang sia-sia. Jadi, surat Petrus ini ditujukan baik bagi orang-orang Yahudi maupun orang-orang non-Yahudi yang sudah percaya kepada Kristus.

Salah satu tema utama yang diusung surat 1 Petrus adalah tentang penderitaan. Topik penderitaan ini dibahas di setiap pasal surat 1 Petrus. Orang-orang Kristen menderita di dalam dunia yang bukan milik mereka. Mereka adalah pendatang, sehingga mereka ditolak oleh dunia. Mereka menderita oleh karena nama Yesus Kristus. Akan tetapi, Rasul Petrus tidak menasihati mereka untuk menarik diri dari dunia. Sebaliknya, ia meminta agar mereka menjalani hidup yang baik dan terpuji.

Dalam surat 2 Petrus, sang rasul hendak memberikan arahan spiritual agar para pembacanya mampu mengenali dan menolak segala bentuk ajaran sesat. Ia rindu agar jemaat dapat bertumbuh dewasa secara rohani dalam pengenalan akan Kristus. Dalam kitab ini, Rasul Petrus mengajar pembacanya untuk mempersiapkan diri menyongsong hari Tuhan, yaitu saat Yesus Kristus datang kembali sebagai Hakim yang adil. [OC]

Kitab 1 Petrus ditujukan bagi orang-orang Kristen yang tersebar di luar Yerusalem. Sebagian orang Kristen mengalami penganiayaan karena iman mereka kepada Tuhan Yesus. Di awal kitab ini, Rasul Petrus menegaskan bahwa keselamatan yang diterima oleh seorang Kristen merupakan karya Allah Tritunggal. Orang yang diselamatkan adalah orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah Bapa, dikuduskan oleh Roh Kudus, dan menerima percikan darah Tuhan Yesus Kristus.

Rasul Petrus mendorong para penerima suratnya untuk tetap bersukacita walaupun mengalami penindasan dan penderitaan. Orang Kristen sepatutnya meletakkan pengharapan bukan pada dunia yang sementara, melainkan pada kekekalan. Orang yang telah dilahirkan kembali oleh karena kebangkitan Kristus akan mewarisi suatu bagian yang tidak dapat binasa atau hancur, tidak dapat tercemar atau terkotori, dan tidak dapat layu. Harta yang bernilai kekal tersebut tersimpan di sorga dan akan dijaga oleh kekuatan Allah sendiri. Rasul Petrus mengingatkan jemaat bahwa penderitaan yang mereka alami itu bersifat seketika atau sebentar saja, tidak berarti bila dibandingkan dengan kemuliaan kekal yang akan mereka warisi.

Lantas, mengapa Tuhan mengizinkan penderitaan menimpa orang Kristen? Semua kesulitan itu dimaksudkan untuk memurnikan iman orang percaya (1:7). Bila seseorang tahan uji, maka ia akan mendapat pujian, kemuliaan, dan kehormatan pada saat Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya.

Rasul Petrus juga menyingkapkan keindahan iman orang Kristen, yaitu kemampuan untuk memercayai dan mengasihi Kristus, meskipun mereka tidak pernah melihat Dia secara fisik. Hendaklah setiap orang Kristen memusatkan pengharapan pada kekekalan dan menanti-nantikan hari kedatangan Kristus, yaitu saat orang percaya berjumpa dengan Sang Juruselamat.

Apakah Anda—yang mengaku sebagai seorang Kristen—sedang mengalami penderitaan karena nama Kristus? Jika ya, bersukacitalah! Ingatlah bahwa semua kesulitan yang Anda hadapi saat ini hanya berlangsung sebentar saja. Saat Anda mengalami penderitaan, apakah Anda sudah membiasakan diri untuk memandang kepada Kristus dan berharap terus pada pertolongan-Nya? [OC]

Dalam ayat 1-10, Rasul Petrus membahas tentang identitas dan panggilan gereja yang sesungguhnya. Sadarilah bahwa masyarakat kita sering melakukan kesalahan dengan memahami gereja hanya sekadar sebagai rumah ibadah atau tempat umat Kristiani beribadah, padahal sebenarnya **gereja adalah kumpulan orang yang telah ditebus oleh Tuhan Yesus Kristus**. Memang, di masa Perjanjian Lama, umat Israel memiliki Bait Allah di Yerusalem, tempat mereka melakukan semua ritual persembahan korban. Akan tetapi, semua ritual itu hanyalah bayang-bayang yang terwujud pada diri Kristus. Saat Kristus datang ke dalam dunia, Ia menggenapi seluruh tuntutan hukum Taurat, sehingga seluruh sistem ritual itu sudah tidak lagi diperlukan. Saat ini, Yesus Kristus merupakan dasar gereja.

Rasul Petrus memakai sebuah metafora atau kiasan untuk menggambarkan kebenaran ini, yaitu **Yesus Kristus sebagai batu yang hidup atau batu penjuru**, yaitu batu yang ditempatkan di sudut utama fondasi bangunan dan menentukan arah bagi semua batu yang lain. Gambaran ini berasal dari Yesaya 28:16 dan Mazmur 118:22. Rasul Petrus menjelaskan bahwa batu yang dibuang oleh para tukang bangunan justru dipilih menjadi batu penjuru dan dihormati di hadirat Allah. Oleh karena itu, setiap orang yang percaya kepada Kristus tidak akan dipermalukan.

Terhadap Kristus, Sang Batu Penjuru, setiap orang harus memberi respons. Mereka yang tidak percaya akan jatuh tersandung, artinya mereka akan dihakimi dan dihukum. Tuhan ingin menggunakan orang percaya untuk menjadi batu hidup bagi pembangunan rumah rohani. Artinya, setiap orang di antara kita dipanggil untuk membangun komunitas orang percaya. Orang Kristen tidak bisa dan tidak boleh hidup sendiri. Lepas dari komunitas, orang Kristen hanya merupakan sebuah **batu yang tidak berguna atau tidak berfungsi**. Tuhan Yesus mati bagi kita untuk menjadi fondasi gereja, dan setiap orang percaya merupakan bagian dari bangunan gereja.

Setiap orang percaya perlu mengingat identitas dirinya sebagai gereja. Sebagai gereja, kita adalah batu-batu hidup yang memiliki peran berbeda—sesuai dengan karunia yang kita miliki—dalam bangunan rumah rohani. Apakah Anda sudah menggunakan karunia yang Tuhan berikan untuk saling melayani dalam komunitas orang percaya? [OC]

Kewajiban dan tanggung jawab istri dan suami merupakan fokus dari perikop pertama bacaan Alkitab hari ini (3:1-7). Rasul Petrus menasihati para istri untuk tunduk kepada suami mereka masing-masing. Nasihat ini diberikan dalam konteks abad pertama, ketika seorang istri diharapkan untuk memiliki iman yang sama seperti yang diakui suaminya. Jika sang istri menjadi Kristen, suaminya bisa menganggap sang istri tidak setia kepadanya. Hal ini sering mengakibatkan konflik rumah tangga. Oleh karena itu, **Rasul Petrus meminta para istri untuk menaati pasangan mereka, meskipun hal ini dapat membawa kesengsaraan bagi hidup mereka. Para istri juga dinasihati agar tidak hanya bersaksi melalui perkataan, tetapi juga melalui kesalehan dan kemurnian hidup mereka.** Secara tersirat, nasihat ini mengajarkan bahwa terkadang perbuatan berbicara lebih keras daripada perkataan.

Selanjutnya, **Rasul Petrus menekankan pentingnya kecantikan dari dalam yang nilainya jauh lebih tinggi melampaui perhiasan lahiriah.** Apakah hal ini berarti bahwa Rasul Petrus melarang segala bentuk perhiasan? Tentu saja tidak demikian. Semua benda diciptakan oleh Tuhan dan keterampilan membuat sesuatu yang indah juga berasal dari Tuhan. Mengepang rambut, memakai perhiasan dan pakaian yang indah bukanlah dosa, asalkan semua itu tidak dilakukan secara berlebihan. Namun, seorang perempuan hendaknya juga memperhatikan kecantikan batiniah yang tidak akan menjadi pudar, yaitu memiliki roh yang lemah lembut dan tenteram. Kecantikan batiniah ini juga diperlihatkan oleh perempuan-perempuan kudus di masa lampau ketika mereka menaruh pengharapannya kepada Allah dan tunduk kepada suaminya.

Rasul Petrus juga menasihati para suami agar mengasihi istri mereka dan menghormatinya sebagai teman pewaris kasih karunia. Hanya dengan demikian maka Tuhan bersedia mendengarkan doa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa status istri tidaklah lebih rendah daripada suaminya. **Di hadapan Allah, suami dan istri memiliki status yang sama, tetapi memiliki peran yang berbeda.** Hendaklah setiap suami dan istri memperhatikan nasihat Rasul Petrus ini, supaya kehadiran Tuhan sungguh nyata dirasakan dalam keluarga Anda. Apakah Anda—para istri—sudah tunduk kepada suami Anda, dan Anda—para suami—sudah mengasihi istri Anda? [OC]

Setelah membahas tentang panggilan untuk menderita—seperti Kristus yang telah lebih dulu menderita—di awal pasal keempat (4:1-6), Rasul Petrus memberi beberapa nasihat praktis kepada para pembacanya tentang bagaimana mereka seharusnya menjalani hidup kekristenan. Kata “kesudahan segala sesuatu” di ayat ketujuh menunjuk kepada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. **Rasul Petrus, seperti para penulis kitab lainnya, senantiasa melihat kembalinya Yesus Kristus ke dunia sebagai titik akhir yang merupakan pengharapan besar bagi semua orang percaya. Dalam menanti kedatangan Kristus, para pembaca dinasihati untuk menguasai diri dan menjadi tenang agar bisa berdoa.** Doa seharusnya menjadi seperti nafas bagi kehidupan orang percaya. Melalui doa, seseorang dapat mencurahkan kerinduannya untuk berjumpa dengan Kristus dan memohon agar dirinya diberi kemampuan untuk menjaga diri agar bisa hidup dalam kekudusan.

Nasihat paling utama yang disampaikan Rasul Petrus adalah agar orang-orang Kristen belajar untuk saling mengasihi dengan lebih bersungguh-sungguh. Mengasihi sesuatu yang indah itu mudah. Akan tetapi, dibutuhkan kasih Allah untuk bisa mengasihi sesuatu yang buruk. Orang Kristen adalah orang yang sudah menerima kasih Kristus. Oleh karena itu, orang Kristen diminta untuk menyalurkan kasih Kristus kepada sesamanya. Kasih seharusnya tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan dan pengampunan. Kasih ilahi seperti ini dapat “menutupi banyak sekali dosa” (4:8).

Selanjutnya, **Rasul Petrus menasihati para pembacanya untuk saling melayani sesuai dengan karunia yang diberikan Tuhan.** Pakailah karunia berbicara untuk menyampaikan firman Tuhan. Yang memiliki karunia melayani akan mendapat anugerah Allah untuk melayani. Karunia rohani diberikan bukan untuk menyombongkan diri, melainkan untuk melayani anggota tubuh Kristus yang lain.

Sebagai gereja yang Tuhan tempatkan di dunia ini, sadarilah bahwa **fokus hidup kita seharusnya bukanlah dunia ini.** Ingatlah bahwa Yesus Kristus akan datang lagi untuk kedua kalinya. Teruslah bertekun dalam doa! Belajarlah untuk lebih sungguh-sungguh mengasihi sesama! Apakah Anda sudah menggunakan semua karunia yang Tuhan berikan kepada diri Anda untuk melayani sesama? Semoga nama Tuhan dimuliakan melalui diri kita! [OC]

Seperti apakah komunitas gereja yang sehat? Di pasal terakhir dari kitab 1 Petrus ini, sang rasul menasihati dua kelompok dalam gereja; yaitu penatua atau pemimpin gereja (5:1-3), dan orang-orang muda dalam gereja (5:5a). Rasul Petrus menasihati para penatua untuk mengembalikan kawanan domba Allah. **Gambaran yang dipakai dalam kepemimpinan gereja bukanlah gambaran tentang seorang raja yang gagah perkasa dan membabat habis siapa pun yang menentang kehendaknya, melainkan gambaran tentang seorang gembala yang merawat, memberi makanan sehat, menuntun domba-domba dengan sabar dan penuh kasih, serta mencari domba-domba yang sesat untuk dibawa pulang.**

Sebagai gembala, pemimpin gereja hendaknya tidak melayani dengan berat hati atau karena terpaksa, tetapi dengan penuh kerelaan sebagai bukti kasihnya kepada Tuhan. **Pemimpin gereja sepatutnya memeriksa motivasi dirinya dalam melayani: janganlah kita melayani demi mendapat keuntungan tertentu, tetapi kita seharusnya melayani karena sudah mengalami kasih Tuhan.** Dengan motivasi yang benar, seorang pemimpin dapat melayani dengan penuh pengabdian diri dan antusiasme yang besar. Rasul Petrus juga meminta para penatua agar tidak bersikap seperti tiran—yaitu penguasa yang lalim dan sewenang-wenang—tetapi menjadi teladan. Menjadi pemimpin berarti melayani dan siap berkorban, bukan menuntut untuk dilayani.

Selanjutnya, Rasul Petrus menasihati agar orang-orang muda bersikap hormat dan tunduk kepada orang-orang tua dan para pemimpin gereja. Perbedaan cara pandang antara kaum muda dan kaum tua bisa mengakibatkan konflik serius dalam gereja. Oleh karena itu, **saat ada perbedaan pendapat, orang-orang muda harus belajar merendahkan hati dan menghargai pendapat orang-orang tua. Inilah rahasia membentuk komunitas gereja yang sehat!** Belajarlah untuk bersikap rendah hati. Jika kita dipercaya untuk menjadi pemimpin gereja, ingatlah panggilan kita sebagai seorang gembala. Jadilah teladan dalam perkataan dan perbuatan kita. Jika kita adalah anggota jemaat, hormatilah para pemimpin kita. Ingatlah bahwa tidak ada pemimpin yang sempurna. Apakah sikap seperti di atas sudah terwujud di gereja Anda? Jika kita setia dan taat, Sang Gembala Agung akan memberi kita mahkota kemuliaan yang tidak akan layu! [OC]

MENGHAYATI NATAL DI TENGAH PANDEMI

Pandemi telah memorakporandakan pemahaman kita tentang Hari Raya Natal, sekaligus memurnikan pemahaman kita. Kita dipaksa membedakan hal-hal yang esensial—atau yang harus ada—dengan hal-hal yang hanya merupakan pemanis yang boleh ditanggalkan. Secara “kebetulan”, hal-hal yang hilang pada perayaan Natal di masa pandemi—yaitu kemeriahan dan kemewahan—adalah hal-hal yang tidak esensial. Yang esensial adalah pemberitaan tentang Yesus Kristus. Ketiadaan kemeriahan dan pesta justru membuat kita lebih mudah menghayati tujuan kedatangan Yesus Kristus, Sang Anak Allah, ke dalam dunia yang sedang dilanda oleh penderitaan ini.

Dalam rangkaian renungan Natal tahun ini, kita akan bersama-sama merenungkan delapan hal tentang siapa Kristus bagi kita. Pengenalan akan Kristus akan membuat kita bisa menghayati Natal secara lebih tepat. Kedelapan hal tentang Kristus—Sang Anak Tunggal Allah—yang akan kita renungkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kristus adalah Sang Penyelamat. Dia datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia karena manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. *Kedua*, Kristus adalah Sang Mesias. Perjanjian Lama mengungkapkan hukuman terhadap umat Allah yang gagal melakukan kehendak Allah. Oleh karena itu, umat Allah menantikan datangnya Seorang Pembebas. Kristuslah Mesias, Sang Pembebas yang dijanjikan Allah! *Ketiga*, Kristus adalah Sang Pembela. Iblis selalu berusaha menjatuhkan kita, baik dengan membuat kita menderita maupun dengan membuat kita jatuh ke dalam dosa. Akan tetapi, Kristus selalu membela kita. *Keempat*, Kristus adalah Sang Guru Agung. Manusia berdosa telah tersesat dan salah jalan sehingga memerlukan petunjuk dari Sang Guru Agung agar bisa berjalan di jalan yang benar. *Kelima*, Kristus adalah Sang Gembala Agung. Daya tarik dunia ini selalu berusaha menyesatkan kita dengan mengarahkan kita ke arah yang salah. Oleh karena itu, kita harus mengikuti petunjuk Sang Gembala Agung kita. *Keenam*, Kristus adalah Sang Penguasa. Jangan bodoh! Kuasa Kristus yang menyertai orang percaya akan membuat kita sanggup melakukan hal-hal yang melampaui kemampuan alamiah kita. Kristuslah yang sesungguhnya memegang kekuasaan. *Ketujuh*, Kristus adalah Sang Penghibur. Sejak zaman dulu sampai masa kini, kehidupan manusia—baik kaya maupun miskin—selalu diwarnai oleh dukacita. *Kedelapan*, Kristus adalah Sang Pendamping. Dalam keadaan sebagai Manusia, Kristus mendampingi para murid. Kini, Kristus tetap mendampingi setiap orang percaya. [P]

19 DES

MINGGU

Sang Penyelamat

Roma 5:12-21

Natal adalah hari raya untuk memperingati kelahiran Yesus Kristus di dunia ini. Kelahiran Yesus Kristus adalah kelahiran yang istimewa yang tidak memiliki kesamaan dengan semua kelahiran manusia di dunia ini. Maria—ibu Yesus-Kristus—hamil bukan karena hasil hubungan suami istri, tetapi karena Roh Kudus (Matius 1:18). Ingatlah bahwa Yesus Kristus telah ada sejak kekekalan bersama-sama dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus. Yesus Kristus—Sang Allah Anak—adalah Firman yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah, lalu menjadi Manusia dan tinggal di antara manusia (Yohanes 1:1,2,14). Oleh karena itu, kelahiran Yesus Kristus ini juga disebut sebagai *inkarnasi* Allah menjadi Manusia.

Allah menjadi Manusia karena umat manusia telah jatuh ke dalam dosa melalui kejatuhan Adam—dan Hawa—ke dalam dosa. “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.” Banyak orang—termasuk orang Kristen—memandang kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa hanya sebagai kisah kuno yang menarik, tetapi tidak menyadari bahwa **kejatuhan tersebut berkaitan dengan seluruh umat manusia. Kejatuhan Adam ke dalam dosa itu membawa masuk dosa ke dalam dunia, dan selanjutnya membawa kematian.** Oleh karena itu, setiap orang dilahirkan dalam kondisi berdosa, bahkan dalam kondisi mati secara rohani (Roma 5:12; Mazmur 51:7; Efesus 2:1). **Karena setiap orang dilahirkan dalam keadaan berdosa dan mati secara rohani, manusia tidak mungkin bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Itulah sebabnya, Allah menjadi Manusia Yesus Kristus untuk menyelamatkan umat manusia.** Maria—Ibu Yesus Kristus—mengandung karena Roh Kudus, bukan karena hubungan suami istri, sehingga Yesus Kristus adalah satu-satunya Manusia yang tidak mewarisi dosa Adam dan dilahirkan dalam keadaan tidak berdosa. Oleh karena itu, hanya Yesus Kristus saja yang sanggup menyelamatkan manusia berdosa (Kisah Para Rasul 4:12)

Apakah pandemi mengubah keadaan manusia berdosa? Tidak! Manusia tetap dilahirkan dalam dosa dan menunggu saat kedatangan masa penghakiman Allah (Ibrani 9:27). Apakah Anda siap menghadapi masa penghakiman itu? Apakah Anda sudah memiliki jaminan keselamatan yang hanya bisa diperoleh dalam diri Yesus Kristus, Sang Juru Selamat itu (Yohanes 3:16; 14:6)? [P]

20 DES Sang Mesias

SENIN

Matius 11:2-6

Perjanjian Lama sarat dengan berbagai kisah tentang kegagalan manusia untuk mengikuti kehendak Allah serta janji Allah untuk memberikan Penolong atau Pembebas. Kegagalan untuk mengikuti kehendak Allah itu diawali dengan kegagalan Adam dan Hawa untuk mematuhi perintah Allah (Kejadian 2:16-17; 3:1-12). Kegagalan selanjutnya terlihat jelas dalam sejarah bangsa Israel dan memuncak dengan pembuangan bangsa Israel, baik bangsa Israel dari Kerajaan Israel Utara yang dibuang ke Asyur maupun bangsa Israel dari Kerajaan Yehuda yang dibuang ke Babel. **Dalam Perjanjian Baru, Penolong atau Pembebas itu dikenal dengan sebutan Mesias. Sebutan “Mesias” adalah kata dalam bahasa Aram yang berarti “Yang Diurapi” untuk menjadi Penyelamat atau Pembebas. “Kristus” adalah terjemahan bahasa Yunani untuk “Mesias”.** Dalam Perjanjian Lama, pengurapan itu dikenakan bagi raja dan imam, serta secara khusus dikenakan bagi raja Koresy yang dipakai Allah untuk mengembalikan bangsa Yehuda dari pembuangan di Babel.. Dalam Perjanjian Baru, gelar “Mesias” itu dikenakan bagi Yesus dari Nazaret. Karena sebutan Kristus amat sering dilekatkan pada nama Yesus, gelar “Kristus” itu seakan-akan seperti menjadi nama keluarga.

Pembuangan di Babel yang menegaskan kegagalan bangsa Israel menaati kehendak Allah serta disusul penjajahan oleh bangsa-bangsa lain—Persia, Yunani, Romawi—telah mengakibatkan penderitaan yang membangkitkan pengharapan mengenai kedatangan Sang Mesias. Saat Yohanes Pembaptis berada di penjara pun, dia berharap bahwa Yesus—lah Sang Pembebas itu, sehingga ia mengutus murid-muridnya untuk bertanya kepada Tuhan Yesus (11:3). Jawaban Tuhan Yesus (11:4-5) mengungkapkan bahwa Dia bukanlah pemimpin politik yang akan mengepalai pemberontakan terhadap pemerintah penjajah seperti yang diharapkan oleh bangsa Israel, melainkan Ia adalah Penolong yang dibutuhkan oleh umat Israel, bahkan dibutuhkan oleh seisi dunia ini. Dari ajaran seluruh Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, kita mengetahui bahwa **Tuhan Yesus adalah Pembebas bagi seluruh umat manusia—bukan bangsa Yahudi saja—dari penjajahan dosa.**

Karena dosa telah melanda semua orang di seluruh dunia, maka Yesus, Sang Mesias itu, adalah jawaban bagi kebutuhan semua orang. Apakah Anda percaya bahwa Yesus Kristus adalah Sang Mesias yang sanggup membebaskan Anda dari penjajahan dan hukuman dosa? [P]

21 DES

SELASA

Sang Pembela

Roma 8:31-39

Walaupun Yesus Kristus telah datang untuk menyelamatkan manusia berdosa, kita belum bebas dari godaan lingkungan yang berdosa dan dari usaha Iblis menjatuhkan manusia ke dalam dosa. Iblis selalu berusaha membuat orang percaya melupakan identitasnya sebagai orang yang telah dibebaskan dari kuasa dosa, sehingga banyak orang percaya takluk terhadap godaan lingkungan yang berdosa. Oleh karena itu, saat ini, orang percaya juga masih bisa berbuat dosa dan mengalami penderitaan. Kerentanan terhadap godaan dosa inilah yang menjadi jalan masuk bagi Iblis untuk membuat orang percaya menjadi gelisah dan meragukan keselamatan yang telah tersedia di dalam Yesus Kristus, bahkan membuat orang percaya meragukan kasih Kristus.

Kita perlu senantiasa meyakini bahwa Allah tidak pernah berhenti mengasihi kita. Sadarilah bahwa relasi di antara ketiga Pribadi Allah Tritunggal—yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus—adalah relasi yang amat erat. Di dalam kekekalan, Allah Anak—yang disebut Firman—berada bersama-sama dengan Allah Bapa (Yohanes 1:1). Oleh karena itu, **penganugerahan Yesus Kristus—Sang Allah Anak—untuk mati di kayu salib bagi manusia berdosa (Yohanes 3:16) merupakan wujud kasih Allah Bapa yang luar biasa terhadap diri kita, sekaligus merupakan bukti bahwa Allah mengasihi kita dan menjadi jaminan bahwa Allah pasti akan memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi kita (Roma 8:32).** Kita ini istimewa dalam pandangan Allah! Kita tak mungkin ditinggalkan atau diabaikan oleh Allah Bapa! **Yesus Kristus, yang telah memberikan yang terbaik bagi kita—yaitu diri-Nya sendiri—saat ini menjadi Pembela bagi kita di hadapan Allah Bapa (Roma 8:34).** Tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Roma 8:35).

Ancaman penyakit dan kematian di masa pandemi membuat manusia saling mencurigai. Waspadalah agar Iblis jangan sampai berhasil membuat kita meragukan kasih Allah. Saat hendak ditangkap di Taman Getsemani, Tuhan Yesus membela para murid-Nya (Yohanes 18:1-9). Bagi kepentingan kita, Dia rela menyerahkan diri-Nya sendiri untuk mati di kayu salib menanggung hukuman dosa kita. Di masa pandemi ini, mungkinkah Tuhan Yesus meninggalkan kita? Apakah Anda yakin bahwa Kristus akan selalu membela Anda, baik saat Anda menjalani kehidupan di dunia maupun setelah Anda meninggalkan dunia ini? [P]

22 DES Sang Guru Agung

RABU

Matius 4:18-22

Peran Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dikenal oleh banyak orang. Akan tetapi, tidak banyak orang yang menyadari bahwa Yesus Kristus adalah Seorang Guru yang Agung. **Sebagai Guru, kehadiran-Nya mengubah kehidupan orang-orang yang berinteraksi dengan diri-Nya. Dia mengajar bukan hanya melalui perkataan yang diucapkan-Nya, tetapi juga melalui teladan yang memancar dari kehidupan-Nya.** Sayangnya, banyak pengikut Kristus yang menjadi orang percaya, tetapi tidak menjadi murid. Kita mengharapkan bahwa setiap orang yang mendengar berita tentang keselamatan di dalam Kristus menjadi orang percaya, tetapi kita juga mengharapkan bahwa orang yang menjadi percaya itu bisa terus bertumbuh di dalam Kristus serta menjadi seorang murid—yaitu orang yang belajar—dan kehidupannya berubah. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan Yesus berkata kepada Simon Petrus dan Andreas, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” **Perhatikan bahwa menjadi penjala manusia adalah ketrampilan yang diperoleh dari mendengar ajaran Tuhan Yesus, diperdalam dengan melihat cara Tuhan Yesus mempraktikkan apa yang Dia ajarkan, lalu kita praktikkan dalam kehidupan kita (4:19-20).** Tuhan Yesus menegaskan hal ini dalam pesan terakhir—disebut Amanat Agung—yang Ia sampaikan sebelum naik ke sorga meninggalkan murid-murid-Nya secara fisik, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (28:19-20a). Jelaslah bahwa **yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus bukan hanya sekadar respons “percaya” terhadap ajaran Tuhan Yesus, tetapi respons “melakukan” apa yang Ia perintahkan.**

Masa pandemi ini merupakan masa ujian! Bila kita hanya sekadar pendengar yang memercayai Tuhan Yesus, kita akan kebingungan saat kita sendirian, tidak berada di dalam komunitas Kristen. Akan tetapi, bila kita menjadi seorang “murid”, kita akan memandang pandemi sebagai kesempatan mempraktikkan ajaran Yesus Kristus, Sang Guru Agung. Sama seperti Tuhan Yesus meninggalkan kenyamanan sorga untuk menyelamatkan manusia berdosa, demikian pula kita harus meninggalkan kenyamanan berada dalam komunitas Kristen untuk menerapkan ajaran Sang Guru Agung dalam dunia. Apakah Anda sedang berjuang untuk melaksanakan ajaran Sang Guru Agung itu? [P]

23 DES

KAMIS

Sang Gembala Agung

Yohanes 10:1-15

Pandemi ini telah membuat banyak orang terguncang dan bingung karena tidak mengerti apa yang harus dilakukan dalam kondisi yang sulit saat ini. Dalam kondisi saat ini, kita tidak bisa bergantung kepada orang lain karena semua interaksi dengan sesama harus dibatasi. Sebaliknya, kita bisa terus bergantung kepada Tuhan Yesus, Sang Gembala Agung (10:11) yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pertolongan dan bimbingan-Nya bisa kita temukan kapan saja dan di mana saja melalui Roh Kudus yang mendampingi setiap orang percaya.

Sebagai Gembala Agung, Tuhan Yesus mengenal, memperhatikan, memimpin, dan melindungi kita, yaitu domba-domba-Nya. Bahkan, Tuhan Yesus rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya melalui kematian-Nya di kayu salib. **Bila kita mengakui bahwa Tuhan Yesus adalah Gembala yang Agung bagi diri kita, maka semestinya kita menyediakan waktu untuk menjalin relasi yang intim dengan Dia. Semestinya kita berusaha mendengar suara-Nya dengan membaca firman-Nya setiap hari. Semestinya kita mengikuti pimpinan-Nya melalui ketaatan kita terhadap kehendak-Nya yang sudah Dia ungkapkan di dalam Alkitab.** Kehendak Sang Gembala Agung itu bukan hanya terlihat dari apa yang Dia katakan, tetapi juga dari apa yang tersirat dari apa yang Dia lakukan. Semestinya, kita datang memohon petunjuk dan perlindungan-Nya saat kita menghadapi masalah apa pun dalam kehidupan kita. Semestinya, kita memercayai bahwa Dia selalu memiliki maksud baik melalui segala peristiwa yang Dia izinkan untuk terjadi di dalam hidup kita. **Bila kita meyakini bahwa Sang Gembala Agung itu rela menyerahkan nyawa-Nya sendiri bagi domba-domba-Nya, maka sudah semestinya bila kita tidak ragu-ragu untuk tetap memercayai Dia pada masa pandemi yang terasa berat ini.**

Periksalah hubungan Anda dengan Yesus Kristus, Sang Gembala Agung: Apakah Anda sudah menyediakan waktu untuk menjalin relasi dengan Sang Gembala Agung itu? Apakah Anda sudah berusaha untuk mendengarkan suara-Nya dengan membaca dan mempelajari firman-Nya? Apakah Anda sudah berusaha untuk melakukan kehendak-Nya? Apakah Anda berusaha untuk mencari pimpinan-Nya sebelum mengambil suatu keputusan penting? Apakah Anda tetap memercayai Dia saat Anda mengalami sakit, kehilangan pekerjaan, kekurangan uang, dan menghadapi berbagai masalah pada masa pandemi ini? [P]

24 DES Sang Penguasa

JUMAT

Matius 8:23-27

Sebelum Tuhan Yesus memberikan amanat kepada para murid untuk pergi ke seluruh dunia untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya, Tuhan Yesus mengemukakan bahwa Dialah yang memiliki segala kuasa di sorga dan di bumi (28:18). Sebenarnya, kuasa yang dimiliki oleh Tuhan Yesus ini telah terlihat dalam pelayanan-Nya. Banyak hal yang dilakukan Tuhan Yesus yang memperlihatkan keilahian-Nya. Pada masa itu, penyakit kusta adalah penyakit yang tidak bisa diobati. Akan tetapi, Tuhan Yesus sanggup menyembuhkan atau menahirkan orang yang berpenyakit kusta (8:2-3). Penyakit lumpuh, buta, dan bisu yang tidak dapat disembuhkan pun juga bisa disembuhkan oleh Tuhan Yesus (8:5-12; 9:27-33). Yang paling menakjubkan, orang mati pun bisa Dia bangkitkan (9:18-25). Di samping itu, Tuhan Yesus juga memiliki kuasa untuk mengusir roh jahat (8:28-33; 9:32-33) serta memiliki kuasa untuk menghentikan angin ribut (8:24-26). Banyak hal yang dilakukan oleh Tuhan Yesus itu merupakan hal-hal yang tidak pernah bisa dilakukan oleh manusia biasa (8:27; 9:33).

Pada masa pandemi ini, penting bagi kita untuk meyakini bahwa Tuhan Yesus adalah Sang Penguasa yang memiliki kuasa atas segala sesuatu, termasuk kuasa untuk menyembuhkan Covid-19. Akan tetapi, kita perlu menyadari bahwa kita tidak berhak mengatur apa yang harus Dia lakukan. Dia memiliki kuasa untuk menyembuhkan, tetapi Dia tidak memiliki kewajiban untuk menyembuhkan. Dia bebas untuk menentukan apa yang Dia pandang baik untuk Dia lakukan. Di Palestina pada zaman Tuhan Yesus masih amat banyak orang yang sakit atau kerasukan setan, tetapi tidak disembuhkan. Kita tidak bisa memaksa Tuhan Yesus melakukan apa yang kita kehendaki. Pada masa kini pun, Tuhan Yesus tidak memiliki kewajiban untuk menghentikan pandemi Covid-19. Pemahaman kita tentang kemahakuasaan Tuhan Yesus seharusnya tidak membuat kita memaksa Tuhan untuk melakukan apa yang kita inginkan. Sebaliknya, pemahaman tersebut seharusnya membuat kita bersandar kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya.

Apakah Anda meyakini bahwa Yesus Kristus adalah pemegang kekuasaan di sorga dan di bumi? Apakah Anda meyakini bahwa Dia berkuasa untuk menghentikan pandemi, bila hal itu Dia kehendaki? Apakah Anda selalu berusaha bersandar kepada pertolongan Tuhan Yesus, khususnya saat Anda menghadapi masalah besar? [P]

Selamat Natal



*"Mari kita ke Betlehem
dan melihat peristiwa yang terjadi itu,
yang diberitahukan Tuhan kepada kita."
(Lukas 2:15B)*

25 DES

SABTU

Sang Penghibur

Lukas 2:1-35

Sejarah Israel adalah sejarah yang menyedihkan. Bangsa Israel adalah bangsa yang dipilih Tuhan untuk menjadi umat-Nya, tetapi mereka gagal menaati Tuhan. Mereka gampang tergoda untuk menyembah ilah lain, sehingga Tuhan sering menghukum mereka. Bila mereka bertobat dan mencari pertolongan Tuhan, Tuhan akan berbelaskasihan dan akan menolong. Sayangnya, saat keadaan baik-baik saja, mereka mudah meninggalkan Tuhan dan beribadah kepada ilah lain. Hal itu kembali mendatangkan hukuman Tuhan. Demikianlah kondisi semacam itu terus berulang dalam sejarah Israel dan menimbulkan duka yang mendalam dalam diri orang-orang yang mengasihi Tuhan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila **dalam bacaan Alkitab hari ini, Sang Mesias yang dinanti-nantikan oleh bangsa Israel itu disebut sebagai “Penghiburan bagi Israel” (2:25-26). Orang-orang Israel yang saleh menantikan kedatangan Mesias yang akan mengubah keadaan secara radikal.**

Peristiwa Natal—yaitu peristiwa kelahiran Tuhan Yesus—terjadi dalam kesederhanaan, jauh dari pesta pora. Tuhan Yesus dilahirkan di kandang domba, dibungkus dengan lampin, dan diletakkan di atas palungan, yaitu tempat makan ternak. Tamu pertama adalah para gembala. Jelas bahwa saat itu tidak ada kemewahan. Waktu pentahiran (2:22; Imamat 12:6-8) adalah 40 hari sesudah seorang bayi dilahirkan. Karena Yusuf dan Maria miskin, mereka tidak bisa mempersembahkan seekor domba dan hanya mampu mempersembahkan sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati (2:24). Oleh karena itu, **peristiwa Natal mengandung pesan bahwa Allah bersedia hadir bersama dengan mereka yang miskin dan menderitanya.** Hal ini terlihat jelas dalam pelayanan Tuhan Yesus yang selalu mengulurkan tangan untuk menolong mereka yang sakit, sedih, dan tersingkir. Janji bahwa Tuhan Yesus memberikan damai sejahtera (Yohanes 14:27) merupakan sumber penghiburan saat kita mengalami kesukaran, sakit, dan penganiayaan.

Apakah Anda telah memiliki damai sejahtera yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus itu? Apakah Anda bisa merasakan kedamaian hati saat Anda menghadapi ancaman, kekurangan secara finansial, penolakan, kekecewaan, dan kegagalan? Bila Anda mengalami sakit atau kehilangan anggota keluarga atau kehilangan teman dekat pada masa pandemi ini, apakah Anda telah mencari dan menemukan penghiburan di dalam Kristus? Selamat Natal! [P]

26 DES

MINGGU

Sang Pendamping

Matius 28:16-20

Pada masa pandemi ini, salah satu keadaan tersulit yang kita hadapi adalah kesendirian, apa lagi bila kita kehilangan pekerjaan pada masa pandemi ini. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan Yesus memberi pesan-pesan terakhir sebelum Ia naik ke sorga meninggalkan murid-murid-Nya. Saat Tuhan Yesus masih bersama-sama secara fisik dengan para murid-Nya, para murid bisa bertanya atau meminta bantuan setiap saat kepada Yesus Kristus, Sang Guru Agung. Kenaikan Tuhan Yesus ke sorga mengubah keadaan secara drastis. Oleh karena itu, **sebelum naik ke sorga, Tuhan Yesus menyiapkan hati para murid. Tuhan Yesus bukan hanya mengatakan bahwa Dia memiliki segala kuasa di sorga dan di bumi (28:18, lihat renungan 24 Desember), tetapi Ia senantiasa menyertai para murid sampai pada akhir zaman. Tentu saja penyertaan ini tidak dilakukan secara fisik, melainkan penyertaan melalui Roh Kudus yang diutus oleh Allah Bapa untuk berdiam di hati setiap orang percaya dan untuk mengingatkan akan semua yang telah disampaikan oleh Tuhan Yesus kepada para murid (Yohanes 14:26).**

Pendampingan oleh Roh Kudus yang menggantikan peran Tuhan Yesus secara fisik ini penting karena para murid—dan juga semua orang percaya pada masa kini—memiliki tugas untuk pergi menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus. Pendampingan oleh Roh Kudus membuat para murid—dan orang-orang percaya masa kini—memiliki kuasa untuk melakukan berbagai pekerjaan besar secara tak terbatas. Pada permulaan masa pandemi, gereja seakan-akan menjadi lumpuh. Akan tetapi, **pendampingan Roh Kudus memampukan gereja untuk terus melayani secara daring.** Pelayanan yang sebelumnya terbatas oleh gedung gereja telah bertransformasi menjadi pelayanan yang menembus semua sekat pembatas gedung gereja.

Perayaan Natal di tengah pandemi seharusnya mengingatkan kita bahwa Yesus Kristus adalah Imanuel—artinya Allah menyertai kita—dan kita tidak dibiarkan sendirian. Masalah tetap ada—dan akan terus ada—tetapi Roh Kudus akan mendampingi kita menghadapi setiap masalah. Apakah Anda meyakini bahwa Allah menyertai Anda? Apakah Anda pernah meminta Kristus masuk ke dalam hati Anda? Bila belum, bukalah hati Anda dan mohonlah Yesus Kristus untuk masuk ke dalam hati Anda dan menyucikan diri Anda dari segala dosa. Imanuel! [P]

27 DES Meneguhkan Panggilan Allah

SENIN

2 Petrus 1

Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa kita adalah anak-anak Allah? Pertanyaan ini merupakan suatu pertanyaan yang penting! Pasal pertama kitab 2 Petrus ini menegaskan pentingnya seorang percaya berusaha supaya panggilan keselamatan yang Allah berikan semakin teguh (1:10). Orang Kristen yang sejati tidak boleh sekadar mengatakan percaya dalam mulut dan hatinya, tetapi imannya tidak menghasilkan buah kesalehan hidup. **Rasul Petrus mengemukakan bahwa apabila seseorang benar-benar sudah diselamatkan, ia mendapat anugerah kuasa ilahi yang membuat ia bisa mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Artinya, seorang percaya akan diberi kemampuan untuk hidup kudus dan menaati perintah Allah, sehingga ia “luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.” (1:4).**

Dengan kuasa ilahi yang dimilikinya, orang Kristen dinasihatkan untuk mengembangkan karakter-karakter kristiani sebagai berikut: iman, kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih akan saudara seiman, dan kasih kepada semua orang. Perhatikan bahwa iman disebutkan paling awal karena iman adalah dasar dari ketujuh karakter yang lain. Iman adalah sikap hati yang percaya penuh kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sedangkan kasih yang diinginkan oleh Tuhan bukan hanya kasih kepada saudara-saudara seiman, tetapi juga mencakup mengasihi musuh, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus (Matius 5:44). Dapat dikatakan bahwa **iman Kristen yang sejati sepatutnya menghasilkan perbuatan kasih.**

Apabila seorang Kristen berhasil mengembangkan karakter-karakter kristiani tersebut, ia akan dapat mengenal Yesus Kristus. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki semua karakter itu menjadi buta rohani. Artinya, anugerah keselamatan itu menjadi sia-sia di dalam dirinya. **Ketika semua karakter kristiani itu hadir dalam diri orang percaya, maka orang percaya itu akan semakin teguh dalam iman keselamatan yang ia terima, dan kepadanya dikaruniakan “hak penuh untuk memasuki Kerajaan kekal.”**

Tahukah Anda bahwa kita adalah anak-anak Allah? Gunakanlah kuasa ilahi yang Tuhan berikan untuk memperteguh panggilan keselamatan Anda, serta mengejar semua karakter rohani yang diajarkan oleh Rasul Petrus dalam bacaan Alkitab hari ini. [OC]

Dalam bagian ini rasul Petrus memperingatkan para pembaca untuk mewaspada! guru-guru palsu yang menyusup ke dalam gereja Tuhan. Para guru palsu tentu tidak akan terang-terangan mengakui bahwa pengajaran mereka tidak berasal dari Tuhan. Akan tetapi, **guru-guru palsu ini secara halus menyelewengkan ajaran Alkitab dan mengajarkan apa yang sebenarnya merupakan pikiran mereka sendiri.** Melalui tindakan penyesatan yang mereka lakukan, sesungguhnya mereka telah menyangkal Tuhan.

Kesesatan seperti apa yang mereka ajarkan? Akibat pengajaran guru-guru palsu itu, banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang “dikuasai hawa nafsu” (2:2). Hal ini berarti bahwa **guru-guru palsu itu menjadikan anugerah Allah sebagai surat izin untuk berkanjang dalam dosa.** Kasih Allah disalahgunakan sedemikian rupa sehingga anggota jemaat diperbolehkan untuk berdosa secara bebas berdasarkan pemikiran bahwa semua dosa itu akan diampuni. Pengajaran seperti ini tentu mendorong perbuatan-perbuatan imoral dan akibatnya merusak reputasi kekristenan. Rasul Petrus mengungkapkan bahwa motivasi para guru itu adalah keserakahan, yaitu menginginkan sesuatu yang sebetulnya tidak berhak mereka miliki. **Terhadap para penyesat ini, Tuhan akan mendatangkan hukuman-Nya. Mereka pasti akan berakhir dalam kebinasaan.**

Untuk membuktikan bahwa peringatan ini bukanlah merupakan isapan jempol, Rasul Petrus membeberkan tindakan penghukuman yang dilakukan Tuhan di masa lampau. Terhadap malaikat—yang merupakan makhluk sorgawi—yang berdosa pun, Tuhan tidak enggan melemparkannya ke neraka. Ketika seluruh dunia—kecuali keluarga Nuh—hidup dalam dosa, Allah tidak segan membinasakan mereka dengan air bah. Akan tetapi, Allah juga berkuasa menyelamatkan orang-orang benar. Hal ini terlihat ketika Tuhan menyelamatkan Lot yang hidupnya dikelilingi oleh orang-orang jahat.

Sekalipun orang-orang jahat di sekitar kita tampak sukses dan makmur, janganlah tergiur oleh cara hidup mereka. Ingatlah bahwa keadaan orang-orang fasik itu akan berakhir dengan kebinasaan. Marilah kita memohon agar Tuhan menjaga hati kita dan memampukan kita untuk hidup benar di hadapan-Nya. [OC]

Di pasal terakhir kitab 2 Petrus, sang rasul memperingatkan pembaca akan bahaya pengajaran guru-guru palsu tentang akhir zaman. Rasul Petrus menasihatkan pentingnya mengingat segala perkataan para nabi maupun para rasul. Dilihat dari konteksnya, perkataan yang dimaksud adalah tentang datangnya hari Tuhan.

Rasul Petrus menegaskan bahwa pada hari-hari di zaman akhir akan tampil para pengejek. Yang dimaksud dengan “hari-hari di zaman akhir” adalah masa sejak Yesus Kristus terangkat ke sorga sampai Dia datang kembali ke dunia. Periode ini mencakup zaman Rasul Petrus menulis surat ini dan masa kita saat ini. Para pengejek di sini sangat mungkin mengacu kepada para guru palsu yang dibahas di pasal sebelumnya. Tampaknya, orang-orang ini mengerti tentang wahyu Allah dan penghakiman akhir. Kemungkinan, mereka mengenal Alkitab, tetapi mereka tidak memercayai firman Tuhan. **Mereka mengejek iman Kristen dengan menolak wahyu Tuhan dan hidup dalam hawa nafsu. Mereka sengaja menentang kehendak dan perintah Allah.**

Mereka tidak percaya akan hari penghakiman terakhir. Mereka mengejek janji kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Mereka melupakan atau mengabaikan kebenaran firman Tuhan tentang tindakan penghukuman yang dilakukan Allah melalui air bah atas umat manusia di masa lampau.

Selanjutnya, Rasul Petrus mengingatkan jemaat bahwa **waktu Tuhan berbeda dengan waktu manusia. Apa yang manusia anggap sebagai kelalaian—karena Tuhan Yesus tidak kunjung datang kembali—sebetulnya memperlihatkan kesabaran Tuhan terhadap orang berdosa.** Tuhan selalu menepati janji-Nya! Ia pasti datang, tetapi Tuhan ingin memberi kesempatan kepada manusia berdosa untuk bertobat dan kembali kepada-Nya.

Bagi kita yang beriman kepada Kristus, hendaklah kita terus memelihara kerinduan kita akan Dia dengan segenap hati sambil menanti-nantikan kedatangan-Nya. Dalam penantian ini Rasul Petrus mendorong kita untuk hidup dalam kesucian dan kesalehan. Bagi setiap orang yang belum sungguh-sungguh percaya kepada Kristus, hendaklah kebenaran ini menjadi dorongan untuk segera bertobat, sebelum hari Tuhan tiba dan sudah terlambat untuk bertobat! [OC]

30 DES

KAMIS

Hidup Sebagai Orang Arif

Efesus 5:15-6:9

Dalam kehidupan kita, ada beberapa momen atau waktu yang singkat yang bisa dipakai untuk berhenti sejenak guna melakukan refleksi pribadi, seperti menjelang akhir tahun 2021 ini. Sebelum kita memasuki siklus satu tahun yang baru, ada baiknya bila kita memikirkan dengan baik, apakah kita telah hidup sesuai dengan kehendak Allah?

Ayat 15, yang menjadi dasar perenungan kita saat ini, sebenarnya merupakan satu kesatuan nasihat dalam Efesus 5:15-6:9. Nasihat Rasul Paulus yang panjang itu terkait dengan nasihat sebelumnya, yaitu nasihat agar kita hidup sebagai anak-anak terang (5:8). Rasul Paulus meminta agar kita memperhatikan dengan seksama bagaimana cara kita hidup. Ia mendorong kita untuk mengawasi cara kita menjalani kehidupan. **Semestinya, setiap murid Kristus hidup sebagai orang yang arif, yaitu orang yang melakukan kehendak Tuhan. Seharusnya, kita hidup sebagai anak-anak terang dan hidup kita tidak sama dengan orang-orang yang tidak mengenal Allah (4:17-32).**

Marilah kita merenungkan perilaku, perkataan, pikiran, dan perasaan kita sepanjang tahun 2021. Allah menghendaki agar kita mengasihi Dia dengan sepenuhnya (Ulangan 6:5). Apakah sepanjang tahun 2021, kita bertumbuh dalam kasih dan ketaatan kepada-Nya? Sang Pencipta menghendaki agar kita mengasihi sesama (Imamat 19:18). Apakah kita semakin hari semakin mengasihi orang-orang yang ada di sekitar kita?

Sebagai suami, apakah Anda telah mengasihi istri sama seperti Kristus mengasihi Jemaat dan Anda telah memengaruhi istri untuk menjadi lebih menaati firman Tuhan (5:25-26)? Sebagai suami, apakah Anda telah mengasihi istri sama seperti mengasihi diri sendiri (5:28)? Sementara itu, sebagai istri, apakah Anda telah bertindak sebagai penolong yang sepadan, sehingga suami Anda terdorong untuk menjadi semakin bersungguh-sungguh melakukan kehendak Tuhan? Sebagai istri, apakah Anda telah menundukkan diri kepada suami sama seperti jemaat seharusnya tunduk kepada Kristus (5:24)? Sebagai orang tua, apakah Anda telah mendidik anak-anak Anda untuk hidup dalam takut akan Tuhan (Ulangan 6:7)? Sebagai anak, apakah Anda telah membiasakan diri untuk menghormati orang tua sebagai wujud ketaatan terhadap kehendak Tuhan (6:2)? Periksalah kehidupan Anda: Apakah Anda telah hidup sebagai orang yang arif selama tahun 2021 ini? [ECW]

31 DES

JUMAT

Menatap Pengharapan di Masa Depan

Roma 8:31-39

Hari ini kita akan mengakhiri perjalanan hidup kita di tahun 2021. Tahun depan, kondisi pandemi covid-19 masih membayangi kehidupan kita. Banyak orang masih dicekam oleh rasa cemas dan terus menduga-duga apakah situasi ekonomi tahun depan bisa menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan masa sulit selama dua tahun ini. Mungkin ada di antara kita yang merasa kuatir terhadap kemungkinan terjadinya lonjakan penularan covid-19 se usai masa raya Natal dan pergantian tahun. Jangan-jangan, ada di antara kita yang sudah tidak memiliki pengharapan saat mengakhiri tahun 2021 ini.

Surat Rasul Paulus yang kita renungkan pada hari ini menegaskan bahwa Allah di pihak kita, anak-anak-Nya (8:31). Allah Bapa yang telah mengaruniakan Putera Tunggal-Nya bagi kita pasti akan memberikan berkat-Nya (8:32), dan Kristus pun pasti akan menyertai kita sesuai dengan janji-Nya (Matius 28:20). Kita bisa meyakini bahwa Allah turut bekerja—dalam setiap situasi yang dihadapi oleh umat pilihan-Nya—untuk mendatangkan kebaikan, yakni membentuk pengenalan pribadi yang lebih mendalam dengan Allah (Roma 8:28-29). Bukan hanya itu, di dalam Kristus, orang-orang pilihan Allah pasti akan memperoleh kemuliaan pada akhirnya (8:30). Selanjutnya, siapa pun dan kondisi apa pun tidak akan bisa memisahkan kita dari kasih Kristus (8:35). Dengan demikian, sungguh benar bila kita disebut “lebih dari pada orang-orang yang menang” (8:37). Kemenangan yang kita peroleh di dalam Kristus adalah kemenangan yang gilang gemilang dan merupakan suatu kepastian.

Selain janji-janji untuk masa mendatang, Tuhan juga memberikan janji-janji untuk masa kini berupa damai sejahtera (Yohanes 14:27), hikmat (Yakobus 1:5), perlindungan (1 Korintus 10:13), pertolongan, dan kekuatan (Matius 11:28). Sesungguhnya, janji-janji Tuhan untuk masa mendatang maupun untuk masa kini itu jauh lebih berharga bila dibandingkan dengan segala kesulitan hidup yang sedang kita hadapi saat ini. Walaupun tantangan dan kesulitan hidup tidak mungkin untuk kita hindari, janji-janji yang kita peroleh di dalam Kristus jauh lebih berharga daripada semua masalah yang kita hadapi. Tataplah pengharapan yang kita miliki di dalam Kristus. Pengharapan itu akan membangkitkan daya juang dan keuletan untuk menghadapi segala kesulitan. Ingatlah bahwa umat pilihan Allah itu lebih dari para pemenang (Roma 8:37)! [ECW]

Daftar Link Channel Live Streaming / Recorded GKY

Kebaktian Umum

Jemaat GKY	Waktu Ibadah	Live Streaming Link
Mangga Besar	07:30, 10:00, 17:00	http://www.youtube.com/GKYManggaBesar
Pluit	07:00, 09:00, 11:00, 17:00	https://www.youtube.com/c/GKYPLUITPIK
Greenville	07:30, 10:00, 17:00	https://youtube.com/user/gkyjgv
Cimone	07:30, 10:00, 17:00	http://www.youtube.com/c/GKYCimone
Palembang	07:30, 10:00, 17:00	https://www.youtube.com/gkypalembang
Sunter	07:00, 09:00, 11:00, 17:00	http://www.youtube.com/c/GKYSunter
Gerendeng	09:00	https://bit.ly/gkygerendeng
Teluk Gong	07:30, 10:00, 17:00	https://www.youtube.com/c/GKYTelukGong
Puri Indah	08:00, 10:30, 17:00	http://youtube.com/c/GKYPuriIndah
BSD	07:30, 10:00, 17:00	http://youtube.com/c/gkybsdofficial
Pamulang	08:00	https://youtu.be/BZSgRIUgAoU
Kelapa Gading	09:30	https://www.youtube.com/GKYKelapaGading
Makassar	07:30, 10:00, 18:00 WITA	https://m.youtube.com/user/gkyjemaatmakassar
Citra Garden	08:00, 10:30, 17:00	http://www.youtube.com/GKYCitraGarden
Muara Baru	10:00	https://www.youtube.com/c/GKYMuaaraBaru
Palopo	09:00 WITA	https://www.youtube.com/channel/UC69pRiO3iQCRH0fXcp_9gjA
Balikpapan	09:00	https://www.youtube.com/c/gkybalikpapan
Kebayoran	07:30, 10:00	https://www.youtube.com/c/GKYKBR

Daftar Link Channel Live Streaming / Recorded GKY

Kebaktian Umum

Jemaat GKY	Waktu Ibadah	Live Streaming Link
Kuta Bali	08:00, 10:00, 18:00 WITA	https://bit.ly/multimediaGKYBali http://web.facebook.com/gkykutabali/
Karawaci	07:30, 10:00, 17:00	http://bit.ly/GKYKarawaci
Cibubur	08:00	https://www.youtube.com/user/GKYcibubur
Medan	08:00, 10:30	http://youtube.com/c/gkymedan
Surabaya	09:00	https://www.youtube.com/c/GKYSURABAYA
Pontianak	07:30, 10:00	https://www.youtube.com/channel/UCGAg3IWbzINpILH4-cmkOnA
Singapore	10.00 & 14.30 SGT Atau 09.00 & 13.30 WIB	http://gky.sg/liveYT
Sydney	10:00 waktu Sydney atau 07:00 WIB.	https://www.youtube.com/channel/UCG6tC2sPS1oyogVz0ijViEQ
Gading Serpong	07:30, 10:00, 17:00	http://youtube.com/c/GKYGADINGSERPONG
Alam Sutera	07.30, 10.00	https://www.youtube.com/c/GKYAlamSutera
Pantai Indah Kapuk (PIK)	09.00	https://www.youtube.com/c/GKYPLUITPIK

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 10.00

A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 -
Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A. Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114
Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

- 11. GKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
- 12. GKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 13. GKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
Fax (0411) 3652444.
Kebaktian Umum I (Hymne), II (Hymne Mandarin), III (Redeemer Ser vice), IV : Minggu, Pk. 07.30 (I), 10.00 (II,III), 18.00 (IV) WITA.
- 14. GKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
Fax (021) 54398093.
Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng Kota - Jakarta Barat
Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
- 15. GKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
Fax (021) 5532852.
Kebaktian Umum I, II, III: Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
- 16. GKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
Telp. 6613711
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
- 17. GKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 18. GKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
- 19. GKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 20. GKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 21. GKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
- 22. GKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

23. GKY KUTA BALI

- 5 Juli 1998 -

Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. 0819 1657 0789
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9, Jl. Raya Uluwatu No. 45XX, Jimbaran.
Telp. 0813 3871 7411
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

24. GKY KARAWACI

- 10 April 2005 -

Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30

25. GKY PEKANBARU

- 15 Januari 2006 -

Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00

26. GKY CIBUBUR

- 12 November 2006 -

Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

27. GKY MEDAN

- 10 November 2006 -

Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30

28. GKY SURABAYA

- 4 November 2007 -

Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115. Telp. (031) 5954422; (031) 5954001
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

29. GKY PONTIANAK

- 18 November 2007 -

Jl. Arteri Supadio no. 52 (sebelah Hotel Dangau), RT. 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

30. GKY BANDAR LAMPUNG

- 30 Maret 2008 -

Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30

31. GKY SINGAPURA

- 29 Jun 2008 -

Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 3, Level 6, 2 Handy Road*, Singapore 229233, *nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A*.
Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church*, 14 *Queen Street, Singapore* 188536, *nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A*.
Mobile : +65 97610900
Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.10.00 di *Park Avenue Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C)*.

32. GKY SYDNEY

- 8 Maret 2009 -

142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia. Mobile : +61 0425888915
Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30

- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00
- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 37. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk.09.00
- 39. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 40. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 41. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
Kebaktian Umum I , II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 42. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 43. GKY KEBUN JERUK** - 28 Juli 2019 -
Jl. Prof. Dr.Soepomo No.588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30
- 44. GKY Green Lake** - 08 Desember 2019 -
Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Lake City Boulevard Rt.006/RW.008
Kel. Gondrong, Kec.Cipondoh Kota Tangerang
Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 45. GKY Pantai Indah Kapuk (PIK)** - 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460.
Telp. 0851 00393737, 0851 02092119
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00